

Original Research Article

Artikel Penelitian Orisinal

The Subjective Well-Being of Indonesian Children: Exploring Emotional and Cognitive Dimensions

[Kesejahteraan Subjektif Anak Indonesia: Eksplorasi Dimensi Emosional dan Kognitif]

Ihsana Sabriani Borualogo

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung

Ferran Casas

Doctoral Program on Education and Society, Faculty of Education and Social Science
Universidad Andrés Bello, Santiago, Chile

Research Institute on Quality of Life
Universitat de Girona, Girona, Spain

Savahl et al. (2021) propose a quadripartite model for children's subjective well-being (SWB) that includes both: global (context-free items assessing overall well-being) and specific (domain-based items evaluating particular life aspects) cognitive components, as well as positive affect (PA) and negative affect (NA). The goal of this study is to test this model of SWB among Indonesian children using data from the third wave of the Children's Worlds Survey. A representative sample of West Java children aged 10 and 12 years ($N = 9,526$). Data analysis involved confirmatory factor analysis (CFA). Results for a model with a second-order latent variable using the pooled sample displayed good fit indexes. The second-order analysis showed significant standardized regression weights of the SWB items of each latent variable, and of the first order latent variables on the second order latent variable as expected. The high internal consistency of the CW-SWBS5, CW-DBSWBS, and CW-PNAS indicates that the quadripartite model of SWB is psychometrically robust among Indonesian children aged 10 and 12. However, the notably low factor loadings for items related to "satisfaction with the people children live with"—particularly when compared to higher-loading items such as "satisfaction with safety"—suggest a potential cultural divergence in how certain SWB domains are interpreted. Multigroup CFA showed that all statistics can be meaningfully compared between boys and girls and between 10 and 12-year-olds age groups. The findings of this study confirm this model can be used with Indonesian children and results offer valuable insights for parents, teachers, and policymakers aiming to develop evidence-based interventions that support child well-being across cognitive and emotional domains.

Keywords: children, adolescents, subjective well-being (SWB), cognitive, domain based, positive affect (PA), negative affect (NA)

Savahl et al. (2021) mengusulkan model quadripartit untuk kesejahteraan subjektif (*subjective well-being [SWB]*) anak yang mencakup dua komponen kognitif, yaitu: global (butir bebas konteks yang menilai kesejahteraan secara keseluruhan) dan spesifik (butir berbasis *domain* yang mengevaluasi aspek kehidupan tertentu), serta dua komponen afektif, yaitu afek positif (*positive affect [PA]*) dan afek negatif (*negative affect [NA]*). Tujuan dari studi ini adalah untuk menguji model *SWB* tersebut pada anak Indonesia dengan menggunakan data dari gelombang ketiga *Children's Worlds Survey*. Sampel yang digunakan merupakan representasi anak usia 10 dan 12 tahun di Jawa Barat ($N = 9.526$). Analisis data dilakukan menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Hasil analisis terhadap model dengan variabel laten tingkat kedua pada data gabungan menunjukkan indeks kesesuaian model yang baik. Analisis tingkat kedua menunjukkan bobot regresi terstandar yang signifikan dari tiap butir *SWB* terhadap variabel laten masing-masing, serta dari variabel laten tingkat pertama terhadap variabel laten tingkat kedua, sesuai dengan yang diharapkan. Konsistensi internal yang tinggi pada *CW-SWBS5*, *CW-DBSWBS*, dan *CW-PNAS* menunjukkan bahwa model quadripartit *SWB* secara psikometrik kuat di antara anak-anak Indonesia berusia 10 dan 12 tahun. Namun, *factor loading* yang sangat rendah untuk butir yang terkait dengan "kepuasan dengan orang yang tinggal bersama anak"—terutama jika dibandingkan dengan butir dengan nilai *loading* yang lebih tinggi seperti "kepuasan dengan keamanan"—

menunjukkan potensi divergensi budaya dalam bagaimana *domain SWB* tertentu ditafsirkan. Analisis *CFA* multikelompok menunjukkan bahwa semua statistik dapat dibandingkan secara bermakna antara anak laki-laki dan perempuan, serta antara kelompok usia 10 dan 12 tahun. Temuan dari studi ini mengonfirmasi bahwa model ini dapat diterapkan pada anak-anak Indonesia dan hasilnya memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan intervensi berbasis bukti yang mendukung kesejahteraan anak dalam domain kognitif dan emosional.

Kata kunci: anak, remaja, kesejahteraan subjektif, kognitif, berbasis domain, afek positif, afek negatif

Received/Masuk:
10 May/Mei 2025

Accepted/Terima:
23 July/Juli 2025

Published/Terbit:
25 July/Juli 2025

Correspondence concerning this article should be addressed to:

Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:

Ihsana Sabriani Borualogo

Faculty of Psychology Universitas Islam Bandung, Jln. Tamansari No. 1, Bandung 40116, Jawa Barat, Indonesia.

E-Mail: ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Subjective well-being (SWB) refers to individuals' evaluations of their lives, encompassing both thoughtful cognitive appraisals and affective responses that reflect the perceived quality and desirability of their experiences (Diener, 1984). Diener (1984) identified three defining features of SWB: (1) it is inherently subjective; (2) it includes the presence of positive affect (PA) rather than merely the absence of negative affect (NA); and (3) it typically involves a global assessment of an individual's life as a whole. SWB is a broad, multifaceted construct comprising both cognitive and affective components (Ben-Arieh et al., 2014). The cognitive aspect refers to judgments about overall life (i.e., life satisfaction), while the affective component includes experiences of PA and NA (Diener et al., 1999). These elements have traditionally been conceptualized within a tripartite hierarchical structure that is conceptually coherent and empirically supported (Diener, 2009).

Evaluating the quadripartite structure of SWB is particularly important in research with children, as their understanding of well-being may differ significantly from that of adults in both cognitive and emotional dimensions. Given their evolving cognitive capacities and context-dependent experiences, distinguishing between domain-based and context-free evaluations, as well as incorporating both PA and NA, provides a developmentally appropriate and theoretically comprehensive approach to capturing children's SWB.

More recently, Savahl et al. (2021) proposed a quadripartite hierarchical model that extends this framework by distinguishing between context-free and do-

Subjective well-being (SWB; kesejahteraan subjektif) mengacu pada evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, yang mencakup penilaian kognitif yang bijaksana dan respons afektif yang mencerminkan kualitas dan keinginan yang dirasakan dari pengalaman mereka (Diener, 1984). Diener (1984) mengidentifikasi tiga ciri khas *SWB*: (1) sifatnya subjektif; (2) mencakup keberadaan *positive affect (PA; afek positif)* dan tidak hanya ketiadaan *negative affect (NA; afek negatif)*; dan (3) biasanya melibatkan penilaian global terhadap kehidupan individu secara keseluruhan. *SWB* adalah konstruksi yang luas dan multifaset yang terdiri dari komponen kognitif dan afektif (Ben-Arieh et al., 2014). Aspek kognitif mengacu pada penilaian tentang kehidupan secara keseluruhan (yaitu: kepuasan hidup), sedangkan komponen afektif mencakup pengalaman *PA* dan *NA* (Diener et al., 1999). Elemen ini secara tradisional telah dikonseptualisasikan dalam struktur hierarki tripartit yang koheren secara konseptual dan didukung secara empiris (Diener, 2009).

Mengevaluasi struktur quadripartit *SWB* sangat penting dalam penelitian dengan anak-anak, karena pemahaman mereka tentang kesejahteraan mungkin berbeda secara signifikan dari orang dewasa, baik dalam dimensi kognitif maupun emosional. Mengingat kapasitas kognitif mereka yang terus berkembang dan pengalaman yang bergantung pada konteks, membedakan antara evaluasi berbasis domain dan bebas konteks, serta menggabungkan *PA* dan *NA*, menyediakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan komprehensif secara teoritis untuk menangkap *SWB* anak-anak.

Dalam konteks yang lebih baru, Savahl et al. (2021) mengusulkan model hierarki quadripartit yang memperluas kerangka kerja ini dengan membedakan antara

main-based cognitive components, and by explicitly including PA and NA as affective dimensions. Context-free measures capture overall life satisfaction, while domain-based measures assess satisfaction within specific areas of life such as family, school, friendships, and safety.

While the study of SWB has historically focused on adults, there has been a growing interest in understanding SWB among children and adolescents. This shift has been driven by initiatives such as the Child Indicator Movement (Ben-Arieh, 2008) and large-scale cross-national studies, including the Children's Worlds survey (Rees et al., 2020) and the Children's Understandings of Well-Being project (Fattore et al., 2016; Fattore et al., 2019).

The Children's Worlds (<https://www.isciweb.org>) project has been at the forefront of studying children's SWB, collecting data from as many countries as possible. This study has provided empirical evidence that enhances the measurement, conceptual, and theoretical understanding of children's SWB. These efforts have demonstrated that children possess the cognitive and emotional capacity to reflect meaningfully on their lives and to provide reliable self-reports about their subjective experiences (Casas et al., 2024; González-Carrasco et al., 2024). Cross-national findings also reveal consistent age and gender trends: SWB tends to decline during early adolescence, particularly among girls (Casas & González-Carrasco, 2019; González-Carrasco et al., 2017). According to longitudinal studies, very young girls usually display higher SWB scores than boys (González-Carrasco et al., 2020), but from 11 or 12 years of age on, girls generally report lower SWB than boys—but much higher in NA (Casas & González-Carrasco, 2020)—although this pattern varies across countries and life domains (Rees et al., 2020). These insights highlight the importance of treating children's SWB as a distinct field of research that warrants separate theoretical and empirical exploration (Casas, 2017; Rees, 2017).

Despite this progress, research on children's SWB has often focused primarily on cognitive dimensions—especially life satisfaction—due to its relative stability over time (Rees, 2017). There is also concern about the widespread use of single-item measures in large-scale

komponen kognitif bebas konteks dan berbasis domain, serta secara eksplisit memasukkan PA dan NA sebagai dimensi afektif. Pengukuran bebas konteks mengukur kepuasan hidup secara keseluruhan, sementara pengukuran berbasis domain mengukur kepuasan dalam area kehidupan tertentu seperti keluarga, sekolah, pertemanan, dan keamanan.

Walaupun studi *SWB* secara historis berfokus pada orang dewasa, minat untuk memahami *SWB* di kalangan anak-anak dan remaja telah meningkat. Pergerakan ini didorong oleh inisiatif seperti *Child Indicator Movement* (Ben-Arieh, 2008) dan studi lintas negara berskala besar, termasuk survei *Children's Worlds* (Rees et al., 2020) dan proyek *Children's Understandings of Well-Being* (Fattore et al., 2016; Fattore et al., 2019).

Proyek *Children's Worlds* (<https://www.isciweb.org>) telah menjadi yang terdepan dalam mempelajari *SWB* anak-anak, mengumpulkan data dari sebanyak mungkin negara. Studi ini telah menyediakan bukti empiris yang meningkatkan pemahaman pengukuran, konseptual, dan teoretis tentang *SWB* anak-anak. Upaya ini telah menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kapasitas kognitif dan emosional untuk merefleksikan hidup mereka secara bermakna dan memberikan laporan diri yang andal tentang pengalaman subjektif mereka (Casas et al., 2024; González-Carrasco et al., 2024). Temuan lintas negara juga mengungkapkan tren usia dan *gender* yang konsisten: *SWB* cenderung menurun selama masa remaja awal, terutama di kalangan anak perempuan (Casas & González-Carrasco, 2019; González-Carrasco et al., 2017). Menurut studi longitudinal, anak perempuan yang sangat muda biasanya menunjukkan skor *SWB* yang lebih tinggi daripada anak laki-laki (González-Carrasco et al., 2020), tetapi mulai usia 11 atau 12 tahun, anak perempuan umumnya melaporkan *SWB* yang lebih rendah daripada anak laki-laki—tetapi jauh lebih tinggi pada NA (Casas & González-Carrasco, 2020)—meskipun pola ini bervariasi di berbagai negara dan ranah kehidupan (Rees et al., 2020). Wawasan ini menyoroti pentingnya memperlakukan *SWB* anak-anak sebagai bidang penelitian tersendiri yang memerlukan eksplorasi teoretis dan empiris yang terpisah (Casas, 2017; Rees, 2017).

Meskipun terdapat kemajuan ini, penelitian tentang *SWB* anak-anak seringkali berfokus terutama pada dimensi kognitif—terutama kepuasan hidup—karena relatif stabil seiring waktu (Rees, 2017). Terdapat pula kekhawatiran mengenai meluasnya penggunaan alat

assessments, which may lack psychometric robustness. Casas (2017) criticized this practice and emphasized the importance of multi-item scales for capturing complex psychological constructs reliably. Cummins (2014) also introduced the concept of homeostatically protected mood (HPMood), which integrates core affective states as a foundational component of SWB, including in children and adolescents.

Despite this progress, most SWB models—including the quadripartite framework—have been developed and tested primarily in Western contexts. This raises questions about their cultural generalizability and relevance to non-Western societies. As Christopher (1999) argues, psychological constructs of well-being are culturally embedded and often reflect the individualistic assumptions of the societies from which they originate. Such frameworks may overlook or misrepresent dimensions of well-being that are central in collectivist cultures.

Indonesia, for example, is a collectivist society characterized by strong familial ties, religious devotion, social interdependence, and communal harmony (Triandis, 1995). For Indonesian children, SWB may be shaped by social and spiritual dimensions not fully captured in Western-developed models. For children, feelings of belonging, fulfilling family obligations, maintaining social cohesion, adhering to religious or moral values may play a critical role in their life satisfaction and emotional states (Abubakar et al., 2015). As Christopher (1999) cautions, applying psychological theories across cultures without contextual sensitivity risks misrepresenting well-being constructs. Therefore, this study not only tests the structural validity of the quadripartite SWB model but also serves as a starting point for exploring its cultural adaptability in the Indonesian context. These cultural values likely influence how children interpret and respond to questions about life satisfaction and emotional experiences.

Given these considerations, it is essential to assess the structural validity of the quadripartite model in culturally specific contexts. Savahl et al. (2021) themselves noted the difficulty of achieving measurement invariance across countries due to cultural and metho-

ukur satu butir dalam penilaian skala besar, yang mungkin kurang memiliki ketahanan psikometrik. Casas (2017) mengkritik praktik ini dan menekankan pentingnya skala multi-butir untuk menangkap konstruk psikologis yang kompleks secara andal. Cummins (2014) juga memperkenalkan konsep *homeostatically protected mood* (HPMood; suasana hati yang terlindungi secara homeostatis), yang mengintegrasikan kondisi afektif inti sebagai komponen dasar *SWB*, termasuk pada anak-anak dan remaja.

Walaupun terdapat kemajuan ini, sebagian besar model *SWB*—termasuk kerangka kerja kuadripartit—telah dikembangkan dan diuji terutama dalam konteks Barat. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang generalisasi budaya dan relevansinya terhadap masyarakat non-Barat. Sebagaimana dikemukakan Christopher (1999), konstruksi psikologis kesejahteraan tertanam secara budaya dan seringkali mencerminkan asumsi individualistik masyarakat asalnya. Kerangka kerja semacam itu mungkin mengabaikan atau salah menggambarkan dimensi kesejahteraan yang penting dalam budaya kolektivistis.

Indonesia, sebagai contoh, adalah masyarakat kolektivistis yang dicirikan oleh ikatan kekeluargaan yang kuat, pengabdian agama, saling ketergantungan sosial, dan kerukunan komunal (Triandis, 1995). Bagi anak-anak Indonesia, *SWB* mungkin dibentuk oleh dimensi sosial dan spiritual yang tidak sepenuhnya tertangkap dalam model yang dikembangkan Barat. Bagi anak-anak, perasaan memiliki, memenuhi kewajiban keluarga, menjaga kohesi sosial, mematuhi nilai agama atau moral dapat memainkan peran penting dalam kepuasan hidup dan keadaan emosional mereka (Abubakar et al., 2015). Seperti yang diperingatkan Christopher (1999), menerapkan teori psikologi lintas budaya tanpa kepekaan kontekstual berisiko salah mengartikan konstruk kesejahteraan. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menguji validitas struktural model *SWB* kuadripartit tetapi juga berfungsi sebagai titik awal untuk mengeksplorasi adaptabilitas budayanya dalam konteks Indonesia. Nilai budaya ini kemungkinan memengaruhi bagaimana anak-anak menafsirkan dan menanggapi pertanyaan tentang kepuasan hidup dan pengalaman emosional.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penting untuk menilai validitas struktural model kuadripartit dalam konteks budaya tertentu. Savahl et al. (2021) sendiri mencatat kesulitan mencapai invariansi pengukuran di berbagai negara akibat faktor budaya dan me-

dological factors, and they recommended country-specific validation efforts. Similarly, Casas (2017) warned against uncritical cross-cultural comparisons and advocated for localized approaches. Rees (2017) also emphasized that within-country analyses can yield more meaningful insights than international comparisons.

In line with Diener and Biswas-Diener's (2000) recommendation to incorporate both general and specific assessments of SWB, and building on Casas' (2017) conceptual guidance, this study seeks to test the structural validity of the quadripartite SWB model in the Indonesian context. Although SWB has been increasingly studied in various global contexts, research in Indonesia remains limited and largely focused on adults (e.g., Nugroho et al., 2022; Putri et al., 2024), with few studies addressing the construct structure or measurement validity of SWB. Given Indonesia's collectivist cultural values and distinct social dynamics, it is important to understand how SWB manifests and is experienced within this context before drawing broader theoretical conclusions.

Building on this gap, the authors focus specifically on children—a population whose well-being has historically been understudied but is now receiving increasing global attention through initiatives like the Children's Worlds survey and the Child Indicators Movement (Ben-Arieh, 2008; Rees et al., 2020). Children's experiences of well-being are not merely scaled-down versions of adult SWB; rather, they are shaped by unique developmental, social, and contextual factors. This raises an important theoretical question: "Is the quadripartite SWB model, originally formulated for general populations, developmentally appropriate and valid for children?"

The model's division into context-free and domain-based cognitive evaluations, alongside both positive and negative affective dimensions, makes it theoretically promising for capturing the multidimensional nature of children's well-being (Savahl et al., 2021). However, to date, no study has empirically tested its latent structure in a non-Western child population. This study addresses that gap by evaluating the structural validity of the quadripartite model among Indonesian children in the 10 and 12-year old age groups.

In the third wave of the Children's Worlds survey, 35 countries participated from all continents and Indo-

nesia, and they recommended country-specific validation efforts. Similarly, Casas (2017) warned against uncritical cross-cultural comparisons and advocated for localized approaches. Rees (2017) also emphasized that within-country analyses can yield more meaningful insights than international comparisons.

Sejalan dengan rekomendasi Diener dan Biswas-Diener (2000) untuk menggabungkan penilaian umum dan khusus *SWB*, serta berdasarkan panduan konseptual Casas (2017), studi ini berupaya menguji validitas struktural model *SWB* kuadripartit dalam konteks Indonesia. Meskipun *SWB* semakin banyak dipelajari dalam berbagai konteks global, penelitian di Indonesia masih terbatas dan sebagian besar berfokus pada orang dewasa (sebagai contoh: Nugroho et al., 2022; Putri et al., 2024), dengan sedikit studi yang membahas struktur konstruk atau validitas pengukuran *SWB*. Mengingat nilai budaya kolektifis Indonesia dan dinamika sosialnya yang khas, penting untuk memahami bagaimana *SWB* bermanifestasi dan dialami dalam konteks ini sebelum menarik kesimpulan teoretis yang lebih luas.

Berangkat dari kesenjangan ini, para penulis berfokus secara khusus pada anak-anak—populasi yang kesejahteraannya secara historis kurang diteliti, tetapi kini semakin mendapat perhatian global melalui inisiatif seperti survei *Children's Worlds* dan *Child Indicators Movement* (Ben-Arieh, 2008; Rees et al., 2020). Pengalaman kesejahteraan anak-anak bukan sekadar versi *SWB* orang dewasa yang diperkecil; melainkan dibentuk oleh faktor perkembangan, sosial, dan kontekstual yang unik. Hal ini memunculkan pertanyaan teoretis penting: "Apakah model *SWB* kuadripartit, yang awalnya dirumuskan untuk populasi umum, sesuai dan valid secara perkembangan untuk anak-anak?"

Pembagian model ke dalam evaluasi kognitif bebas konteks dan berbasis domain, beserta dimensi afektif positif dan negatif, membuatnya secara teoretis menjanjikan untuk menangkap sifat multidimensi kesejahteraan anak (Savahl et al., 2021). Namun, hingga saat ini, belum ada studi yang menguji secara empiris struktur latennya pada populasi anak non-Barat. Studi ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi validitas struktural model kuadripartit pada anak-anak Indonesia kelompok usia 10 dan 12 tahun.

Dalam gelombang ketiga survei *Children's Worlds*, 35 negara dari seluruh benua berpartisipasi, termasuk

nesia was included (Borualogo & Casas, 2021a). Empirical research in Indonesia has previously identified various correlates of children's SWB. For example, material deprivation is associated with lower SWB, particularly among children from low socioeconomic backgrounds (Borualogo & Casas, 2021b). Using Cummins's (2014) homeostasis theory, Borualogo and Casas (2024) found that children with low SWB scores ($M = 41.67$) could be categorized as homeostatically defeated. Both satisfaction with safety and perception of safety at school significantly contributed to SWB of homeostatically maintained children for both 10 and 12-year-old age groups (Borualogo & Casas, 2024). Additionally, experiences of bullying by peers or siblings were associated with lower SWB (Borualogo & Casas, 2021a).

In addition to examining the structural validity of the quadripartite model of SWB, this study also investigates whether children's SWB differs by age and sex or gender. Prior research suggests that both emotional maturity and developmental stage can influence how children report their well-being (González-Carrasco et al., 2017), and that sex or gender differences may emerge in specific domains such as emotional expression or social satisfaction (Rees, 2017). By including a balanced sample of 10- and 12-year-olds across sexes or genders, this study is well-positioned to explore these potential differences and contribute to a more nuanced understanding of children's SWB across demographic subgroups.

Although these studies have explored predictors of SWB, the structural composition of the construct itself remains underexamined in Indonesia. Therefore, the present study addresses this gap by testing the fit of a second-order hierarchical model comprising four first-order components: (1) context-free cognitive life satisfaction; (2) domain-based cognitive life satisfaction; (3) *PA*; and (4) *NA*. This study aims to evaluate the structural validity of the quadripartite model of SWB among Indonesian children, with the study hypothesis as follows:

Hypothesis: The second-order SWB factor is positively associated with *PA* and negatively associated with *NA*.

Indonesia (Borualogo & Casas, 2021a). Penelitian empiris di Indonesia sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai korelasi *SWB* anak. Sebagai contoh, deprivasi materi dikaitkan dengan *SWB* yang lebih rendah, terutama di kalangan anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah (Borualogo & Casas, 2021b). Menggunakan teori homeostasis Cummins (2014), Borualogo dan Casas (2024) menemukan bahwa anak-anak dengan skor *SWB* rendah ($M = 41,67$) dapat dikategorikan sebagai rendah atau kalah secara homeostatis. Baik kepuasan terhadap keamanan maupun persepsi keamanan di sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap *SWB* anak-anak yang terjaga secara homeostatis, baik untuk kelompok usia 10 maupun 12 tahun (Borualogo & Casas, 2024). Selain itu, pengalaman perundungan oleh teman sebaya atau saudara kandung dikaitkan dengan *SWB* yang lebih rendah (Borualogo & Casas, 2021a).

Selain menguji validitas struktural model quadripartit *SWB*, studi ini juga menyelidiki apakah *SWB* anak berbeda berdasarkan usia dan jenis kelamin atau *gender*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kematangan emosional dan tahap perkembangan dapat memengaruhi bagaimana anak-anak melaporkan kesejahteraan mereka (González-Carrasco et al., 2017), dan bahwa perbedaan jenis kelamin atau *gender* dapat muncul dalam domain tertentu seperti ekspresi emosi atau kepuasan sosial (Rees, 2017). Dengan mengikutsertakan sampel seimbang anak usia 10 dan 12 tahun dari berbagai jenis kelamin atau *gender*, studi ini berada di posisi yang tepat untuk mengeksplorasi potensi perbedaan ini dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang *SWB* anak-anak di berbagai sub-kelompok demografi.

Walaupun sejumlah studi tersebut telah mengeksplorasi prediktor *SWB*, komposisi struktural konstruk tersebut sendiri masih kurang diteliti di Indonesia. Oleh karena itu, studi ini menjawab kesenjangan ini dengan menguji kesesuaian model hierarkis orde kedua yang terdiri dari empat komponen orde pertama: (1) kepuasan hidup kognitif bebas konteks; (2) kepuasan hidup kognitif berbasis domain; (3) *PA*; dan (4) *NA*. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas struktural model quadripartit *SWB* pada anak-anak Indonesia, dengan hipotesis studi sebagai berikut:

Hipotesis: Faktor *SWB* tingkat kedua berasosiasi positif dengan *PA* dan berasosiasi negatif dengan *NA*.

This is consistent with the original model proposed by Savahl et al. (2021), which conceptualizes PA and NA as distinct but related affective dimensions of SWB that load directly onto the higher-order factor. This study seeks to test whether this structure holds in a non-Western, collectivist cultural context. To test this hypothesis, the authors first examine the fit of a four-factor model and then evaluate a second-order model to determine whether the four components reflect a unified latent SWB construct in Indonesian children.

Method

Data Sources

This study utilized data from the third wave of the Children's Worlds study, a global initiative designed to capture children's subjective evaluations of their lives, as well as their SWB and the factors affecting their well-being in various contexts (Rees et al., 2020). The survey collects information from children in multiple countries, aiming to improve understanding the factors that influence their SWB (Rees et al., 2020).

Study Participants

This study's sample consisted of 9,526 children (51.2% girl; 48.8% boys) aged 10 and 12 years ($M = 10.63$; $SD = 2.812$), selected from 27 districts across West Java Province, Indonesia. Children aged 10 and 12 were selected for this study based on developmental considerations relevant to the use of self-report measures. Around age 10, children begin to demonstrate more advanced cognitive abilities, including metacognition and perspective-taking, which enhance their capacity to reflect on and articulate internal states such as satisfaction, emotions, and SWB (González-Carrasco et al., 2017). By age 12, early adolescence brings greater emotional complexity and stability, which supports the reliable reporting of both PA and NA (González-Carrasco et al., 2017). These age groups thus offer a suitable developmental window in which children are both cognitively and emotionally capable of providing meaningful self-reports of SWB. This province was chosen due to its status as the region with the largest child population in the country (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2020). A stratified cluster random

Hal ini konsisten dengan model asli yang diusulkan oleh Savahl et al. (2021), yang mengonseptualisasikan PA dan NA sebagai dimensi afektif SWB yang berbeda namun terkait, yang berdampak langsung pada faktor tingkat tinggi. Studi ini bertujuan untuk menguji apakah struktur ini berlaku dalam konteks budaya kolektif non-Barat. Untuk menguji hipotesis ini, pertama-tama para penulis menguji kesesuaian model empat faktor dan kemudian mengevaluasi model tingkat kedua untuk menentukan apakah keempat komponen tersebut mencerminkan konstruk SWB laten yang terpadu pada anak-anak Indonesia.

Metode

Sumber Data

Studi ini memanfaatkan data dari gelombang ketiga studi *Children's Worlds*, sebuah inisiatif global yang dirancang untuk menangkap evaluasi subjektif anak-anak terhadap kehidupan mereka, serta SWB mereka dan faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka dalam berbagai konteks (Rees et al., 2020). Survei ini mengumpulkan informasi dari anak-anak di berbagai negara, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor yang memengaruhi SWB mereka (Rees et al., 2020).

Partisipan Studi

Sampel studi ini terdiri dari 9.526 anak (51,2% perempuan; 48,8% laki-laki) berusia 10 dan 12 tahun ($M = 10,63$; $SD = 2,812$), yang dipilih dari 27 kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Anak-anak berusia 10 dan 12 tahun dipilih untuk studi ini berdasarkan pertimbangan perkembangan yang relevan dengan penggunaan pengukuran *self-report*. Pada sekitar usia 10 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih maju, termasuk metakognisi dan pengambilan perspektif, yang meningkatkan kapasitas mereka untuk merefleksikan dan mengartikulasikan keadaan internal seperti kepuasan, emosi, dan SWB (González-Carrasco et al., 2017). Pada usia 12 tahun, masa remaja awal membawa kompleksitas dan stabilitas emosional yang lebih besar, yang mendukung pelaporan PA dan NA yang andal (González-Carrasco et al., 2017). Kelompok usia ini dengan demikian menawarkan jendela perkembangan yang sesuai di mana anak-anak secara kognitif dan emosional mampu memberikan laporan diri yang bermakna tentang SWB. Provinsi ini dipilih karena statusnya sebagai wilayah de-

Table 1
Characteristics of Study Participants

	Girls	Boys	Total
	<i>n (%)</i>	<i>n (%)</i>	<i>n (%)</i>
10-Year-Olds	2,295 (24.1)	2,156 (22.6)	4,451 (46.7)
12-Year-Olds	2,587 (27.2)	2,488 (26.1)	5,075 (53.3)
Total	4,882 (51.2)	4,644 (48.8)	9,526 (100)

sampling technique was employed, with strata based on school types: (1) public; (2) private; (3) religious-based; and (4) non-religious-based institutions. Ten elementary schools were randomly selected from each district. Within each school, one classroom was randomly chosen, and all students aged 10 and 12 in that class were invited to participate. The characteristic of study participants is presented in Table 1.

Ethical Consideration and Procedure

The research protocol was approved by the Ethics Committee of Universitas Padjadjaran, Number 83/UN6.C1.3.2/KEPK/PN/2017. Informed consent was obtained from the children's parents or legal guardians prior to data collection. Since these are children aged 8-12 years, informed consent must come from the parent or guardian. After the informed consent is obtained, the child's assent is then required. Participation was voluntary and anonymous, and children were informed of their right to decline to answer any question or withdraw from the study without consequences. Data were collected using paper-and-pencil questionnaires administered by trained enumerators in regular classroom settings. Data were collected using paper-and-pencil questionnaires administered by trained enumerators in regular classroom settings. To ensure valid and accurate responses from children aged 10 to 12, enumerators underwent specialized training that included techniques for engaging with children, explaining instructions clearly, and maintaining a neutral stance to reduce bias. Enumerators were instructed to read instructions aloud and offer clarification for any item children did not understand, without leading or influencing respon-

gan populasi anak terbesar di negara ini (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2020). Teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* digunakan, dengan strata berdasarkan jenis sekolah: (1) negeri; (2) swasta; (3) berbasis agama; dan (4) lembaga berbasis non-agama. Sepuluh sekolah dasar dipilih secara acak dari setiap distrik. Pada tiap sekolah, satu kelas dipilih secara acak, dan semua siswa berusia 10 dan 12 tahun di kelas tersebut diundang untuk berpartisipasi. Karakteristik partisipan studi disajikan pada Tabel 1.

Pertimbangan Etis dan Prosedur

Protokol penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Padjadjaran, Nomor 83/UN6.C1.3.2/KEPK/PN/2017. *Informed consent* diperoleh dari orang tua atau wali sah anak-anak sebelum pengumpulan data. Mengingat bahwa partisipan studi adalah anak-anak berusia 8-12 tahun, *informed consent* harus datang dari orang tua atau wali. Setelah *informed consent* diperoleh, persetujuan anak kemudian diperlukan. Partisipasi bersifat sukarela dan anonim, dan anak-anak diberitahu tentang hak mereka untuk menolak menjawab pertanyaan apa pun atau menarik diri dari studi tanpa konsekuensi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kertas dan pensil yang dikelola oleh enumerator terlatih dalam pengaturan kelas reguler. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kertas dan pensil yang dikelola oleh enumerator terlatih dalam pengaturan kelas reguler. Untuk memastikan tanggapan yang valid dan akurat dari anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun, enumerator menjalani pelatihan khusus yang mencakup teknik untuk melibatkan anak-anak, menjelaskan instruksi dengan jelas, dan mempertahankan sikap netral untuk mengurangi bias. Para enumerator diinstruksikan untuk membaca instruksi dengan lantang

Tabel 1
Karakteristik Partisipan Studi

	Perempuan	Laki-Laki	Total
	<i>n (%)</i>	<i>n (%)</i>	<i>n (%)</i>
10 Tahun	2.295 (24,1)	2.156 (22,6)	4.451 (46,7)
12 Tahun	2.587 (27,2)	2.488 (26,1)	5.075 (53,3)
Total	4.882 (51,2)	4.644 (48,8)	9.526 (100)

ses. In classrooms with lower literacy levels, questions were read aloud one by one, and children were given sufficient time to answer individually. Visual aids and simplified explanations were also provided when necessary to accommodate younger participants' developmental levels. These measures were designed to support comprehension and minimize data quality concerns related to age-related cognitive differences (Borgers et al., 2000). Each session lasted approximately 40 minutes.

Variables and Measurement

Context-Free Life Satisfaction: The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items (CW-SWBS5)

The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) measures context-free, cognitive life satisfaction. Originally, CW-SWBS had six items. Casas and González-Carrasco (2021) analyzed the comparability of CW-SWBS among 35 countries involved in the third wave of the Children's Worlds project and reported that a five-item version was the most advisable to be used for international comparisons. The items of this version (named the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items [CW-SWBS5]) are: (1) "I enjoy my life"; (2) "My life is going well"; (3) "I have a good life"; (4) "The things that happen in my life are excellent"; and (5) "I am happy with my life". CW-SWBS5 uses 11-point unipolar scales from "0 (*Do Not Agree*)" to "10 (*Totally Agree*)" for children aged 10 and 12. For Indonesia (Borualogo & Casas, 2019), using representative samples, the fit indices are as follows: (1) for 10 year-olds were $\chi^2 = 75.17$; $df = 5$; $p = .000$; $CFI = .995$; $SRMR = .013$; $RMSEA = .043$ (.035 - .052); and (2) for 12 year-olds were $\chi^2 = 93.79$; $df = 5$; $p = .000$; $CFI = .995$; $SRMR = .012$; $RMSEA = .047$ (.039 - .056).

Domain-Based Life Satisfaction: The Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale (CW-DBSWBS)

The Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale (CW-DBSWBS) included 11 items

dan memberikan klarifikasi untuk setiap hal yang tidak dipahami anak-anak, tanpa mengarahkan atau memengaruhi jawaban. Pada kelas dengan tingkat literasi yang lebih rendah, pertanyaan dibacakan dengan lantang satu per satu, dan anak-anak diberi waktu yang cukup untuk menjawab secara individu. Alat bantu visual dan penjelasan yang disederhanakan juga disediakan bila diperlukan untuk mengakomodasi tingkat perkembangan partisipan yang lebih muda. Langkah ini dirancang untuk mendukung pemahaman dan meminimalkan kekhawatiran kualitas data terkait perbedaan kognitif terkait usia (Borgers et al., 2000). Setiap sesi berlangsung sekitar 40 menit.

Variabel dan Pengukuran

Kepuasan Hidup Bebas Konteks: The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items (CW-SWBS5)

Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) mengukur kepuasan hidup kognitif bebas konteks. Pada versi orisinal, *CW-SWBS* terdiri dari enam butir. Casas dan González-Carrasco (2021) menganalisis keterbandingan *CW-SWBS* di antara 35 negara yang terlibat dalam gelombang ketiga proyek *Children's Worlds* dan melaporkan bahwa versi lima butir adalah yang paling disarankan untuk digunakan untuk perbandingan internasional. Butir dari versi ini (bernama *Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items [CW-SWBS5]*) adalah: (1) "Saya menikmati kehidupan saya"; (2) "Kehidupan saya berjalan dengan baik"; (3) "Saya memiliki kehidupan yang baik"; (4) "Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya luar biasa"; dan (5) "Saya bahagia dengan kehidupan saya". *CW-SWBS5* menggunakan skala unipolar 11 poin dari "0 (*Tidak Setuju*)" hingga "10 (*Sangat Setuju*)" untuk anak usia 10 dan 12 tahun. Untuk Indonesia (Borualogo & Casas, 2019), menggunakan sampel representatif, indeks kecocokan adalah sebagai berikut: (1) untuk anak usia 10 tahun adalah $\chi^2 = 75,17$; $df = 5$; $p = 0,000$; $CFI = 0,995$; $SRMR = 0,013$; $RMSEA = 0,043$ (0,035 - 0,052); dan (2) untuk anak usia 12 tahun adalah $\chi^2 = 93,79$; $df = 5$; $p = 0,000$; $CFI = 0,995$; $SRMR = 0,012$; $RMSEA = 0,047$ (0,039 - 0,056).

Kepuasan Hidup Berbasis Domain: The Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale (CW-DBSWBS)

Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale (CW-DBSWBS) mencakup 11 butir yang

measuring satisfaction related to: (1) family (“How satisfied are you with the people you live with?”); (2) friends (“How satisfied are you with your friends?”); (3) school (“How satisfied are you with your life as a student?”); (4) the place where children live (“How satisfied are you with your local area?”); (5) material possession (“How satisfied are you with all the things you have?”); (6) use of time (“How satisfied are you with how you use your time?”); (7) safety (“How satisfied are you with your safety?”); (8) freedom (“How satisfied are you with the freedom you have?”); (9) self (physical appearance; “How satisfied are you with how your appearance is?”); (10) health (“How satisfied are you with your health?”); and (11) classmates (“How satisfied are you with your classmates?”; Rees et al., 2020). CW-DBSWBS uses 11-point unipolar satisfaction scales ranging from “0 (*Not At All*)” to “10 (*Totally Satisfied*)”.

Positive Affect (PA) and Negative Affect (NA): Children’s Worlds Positive and Negative Affect Scale (CW-PNAS)

The Children’s Worlds Positive and Negative Affect Scale (CW-PNAS) was used to assess affective states. It includes three items for PA: (1) feeling happy; (2) calm; and (3) full of energy; and three items for NA: (1) feeling sad; (2) stressed; and (3) bored. CW-PNAS evaluates children’s feelings over the previous two weeks on a scale of 0-10 (Casas & González-Carrasco, 2020). Higher scores in PA indicate the better outcome, while higher scores in NA indicate the worse outcome. Cronbach’s alpha was .704 for PA and .543 for NA, suggesting moderate and low reliability, respectively. Children rated the extent to which they experience each emotion over the previous two weeks, whether they experienced three PA (happy, calm, full of energy) and three NA (sad, stressed, bored). CW-PNAS is purposed to measure state level of well-being, using 11-point unipolar agreement scale from “0 (*Not At All*)” to “10 (*Extremely*)”.

Data Selection and Depuration

Depuration procedures were conducted in four steps: (1) incomplete data removal, in which cases with

mengukur kepuasan terkait dengan: (1) keluarga (“Seberapa puas kamu dengan orang-orang yang tinggal bersama di rumahmu?”); (2) teman (“Seberapa puas kamu dengan teman-temanmu?”); (3) sekolah (“Seberapa puas kamu dengan pelajaran di sekolah?”); (4) tempat tinggal anak (“Seberapa puas kamu dengan lingkungan tempat tinggalmu?”); (5) kepemilikan materi (“Seberapa puas kamu dengan semua barang yang kamu miliki?”); (6) penggunaan waktu (“Seberapa puas kamu dengan penggunaan waktumu?”); (7) keamanan (“Seberapa puas dengan kondisi keamanan yang kamu rasakan?”); (8) kebebasan (“Seberapa puas kamu dengan kebebasan yang kamu miliki?”); (9) diri (penampilan fisik; “Seberapa puas kamu dengan penampilan fisikmu?”); (10) kesehatan (“Seberapa puas kamu dengan kondisi kesehatanmu?”); dan (11) teman sekelas (“Seberapa puas kamu dengan teman sekelasmu?”; Rees et al., 2020). CW-DBSWBS menggunakan 11 poin skala kepuasan unipolar yang berkisar dari “0 (*Tidak Puas Sama Sekali*)” hingga “10 (*Sepenuhnya Puas*)”.

Positive Affect (PA) and Negative Affect (NA): Children’s Worlds Positive and Negative Affect Scale (CW-PNAS)

Children’s Worlds Positive and Negative Affect Scale (CW-PNAS) digunakan untuk menilai keadaan afektif. Skala ini mencakup tiga butir untuk PA: (1) merasa bahagia; (2) tenang; dan (3) penuh energi); dan tiga butir untuk NA: (1) merasa sedih; (2) stres; dan (3) bosan. CW-PNAS mengevaluasi perasaan anak-anak selama dua minggu sebelumnya pada skala 0-10 (Casas & González-Carrasco, 2020). Skor yang lebih tinggi dalam PA mengindikasikan hasil yang lebih baik, sementara skor yang lebih tinggi dalam NA mengindikasikan hasil yang lebih buruk. Cronbach’s alpha adalah 0,704 untuk PA dan 0,543 untuk NA, yang menunjukkan reliabilitas sedang dan rendah. Anak-anak menilai sejauh mana mereka mengalami tiap emosi selama dua minggu sebelumnya, sehubungan apakah mereka mengalami tiga PA (bahagia, tenang, penuh energi) dan tiga NA (sedih, stres, bosan). CW-PNAS bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu negara, menggunakan skala kesepakatan unipolar 11 poin dari “0 (*Tidak Sama Sekali*)” hingga “10 (*Sangat*)”.

Pemilihan dan Depurasi Data

Prosedur depurasi dilakukan dalam empat langkah: (1) penghilangan data yang tidak lengkap, ketika kasus

incomplete questionnaires or missing gender information were excluded; (2) missing values in SWB scale, in which participants with three or more missing responses on CW-SWBS5 were removed; (3) inconsistencies in affect responses, in which cases with logically inconsistent responses on the affect scale (e.g., high scores on both PA and NA) were excluded; and (4) imputation, in which remaining missing values were imputed using the regression procedure in the statistical analysis software (IBM SPSS).

Related to Step 3 (inconsistencies in affect responses), unfortunately this sample had a problem with the answers to NA items, probably due to the fact that the question was at the end of the questionnaire and perhaps children were already tired—an important number of the children did not notice that the negative scale is reversed in comparison with the positive and they answered inconsistently (i.e., they were extremely happy and extremely sad at the same time)—for that reason the authors could not include these children in the analysis here presented.

As a result, the final sample used was $N = 9,526$, after excluding $N = 5,050$ of the children in the original sample for the said reasons. The authors checked for relevant differences between the original and the final sample in order to see whether the distribution by sex or gender, age, districts, type of school or any other basic characteristic for the representativeness of the sample had changed, concluding that the final distribution was very similar to the original sample and no additional correction to balance any of these variables was needed.

Data Analysis

Confirmatory Factor Analysis (CFA) was conducted using AMOS 23. Model fit was assessed using multiple indices: (1) Comparative Fit Index (CFI); (2) Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA); and (3) Standardised Root Mean Square Residual (SRMR; Jackson et al., 2009; Kline, 2011). The authors considered results greater than .950 for the CFI and below .05 for the RMSEA to indicate excellent fit (Arbuckle, 2010; Byrne, 2010), while RMSEA values up to .08 were deemed acceptable errors of approximation (Byrne, 2010), and CFI values above .90 were considered to represent an acceptable fit to the data (Byrne, 2010).

dengan kuesioner yang tidak lengkap atau informasi *gender* yang hilang dikecualikan; (2) nilai yang hilang dalam skala *SWB*, ketika partisipan dengan tiga atau lebih respons yang hilang pada *CW-SWBS5* dihilangkan; (3) ketidakkonsistenan dalam respons afek, ketika kasus dengan respons yang secara logis tidak konsisten pada skala afek (misalnya: skor tinggi pada *PA* dan *NA*) dikecualikan; dan (4) imputasi, ketika nilai hilang yang tersisa diimputasi menggunakan prosedur regresi dalam perangkat lunak analisis statistik (*IBM SPSS*).

Terkait dengan Langkah 3 (ketidakkonsistenan dalam respons afek), sayangnya sampel ini memiliki masalah dengan jawaban untuk butir *NA*, mungkin karena pertanyaannya ada di akhir kuesioner dan mungkin anak-anak sudah lelah—sejumlah besar anak-anak tidak menyadari bahwa skala negatif terbalik dibandingkan dengan yang positif dan mereka menjawab secara tidak konsisten (yaitu: mereka sangat senang dan sangat sedih pada saat yang sama)—karena alasan itu para penulis tidak dapat memasukkan anak-anak ini dalam analisis yang disajikan di sini.

Sebagai hasilnya, sampel akhir yang digunakan adalah $N = 9.526$, setelah mengecualikan $N = 5.050$ anak dalam sampel orisinal karena alasan tersebut. Para penulis memeriksa perbedaan yang relevan antara sampel asli dan sampel akhir untuk melihat apakah distribusi berdasarkan jenis kelamin atau *gender*, usia, distrik, tipe sekolah, atau karakteristik dasar lainnya untuk representatif sampel telah berubah; dengan kesimpulan bahwa distribusi akhir sangat mirip dengan sampel orisinal dan tidak diperlukan koreksi tambahan untuk menyeimbangkan variabel tersebut.

Analisis Data

Confirmatory Factor Analysis (CFA) dilakukan menggunakan AMOS 23. Kesesuaian model dinilai menggunakan beberapa indeks: (1) *Comparative Fit Index (CFI)*; (2) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*; dan (3) *Standardised Root Mean Square Residual (SRMR)*; Jackson et al., 2009; Kline, 2011). Para penulis menganggap hasil *CFI* yang lebih besar dari 0,950 dan *RMSEA* di bawah 0,05 menunjukkan kesesuaian yang sangat baik (Arbuckle, 2010; Byrne, 2010), sementara nilai *RMSEA* hingga 0,08 dianggap sebagai kesalahan aproksimasi yang dapat diterima (Byrne, 2010), dan nilai *CFI* di atas 0,90 dianggap menunjukkan kesesuaian yang dapat diterima terhadap data (Byrne, 2010).

To make meaningful comparisons across groups (sex or gender and age groups), measurement invariance is required. The three necessary steps include: (1) configural invariance (unconstrained variables); (2) metric invariance (constrained factor loadings); and (3) scalar invariance (constrained factor loadings and intercepts; Cheung & Rensvold, 2002). Metric invariance allows for meaningful comparisons of correlations and regressions, while scalar invariance enables meaningful comparisons of latent means (Byrne, 2010). A change in CFI greater than .01 was considered evidence against invariance (Chen, 2007; Cheung & Rensvold, 2001).

Squared Multiple Correlations (SMC) were examined to assess how well each variable was explained by the model (Arbuckle, 2010; Byrne, 2010). The remaining percentage of variance is explained by the unique factor error. If this error only represented measurement error, the estimated reliability of the variable would be the value shown for each variable's SMC. Hence, each SMC value represents an estimate of the lower bound of reliability for its variable (Arbuckle, 2010; Byrne, 2010).

The data analysis followed a three-step approach (Brown, 2015): (1) test the four-factor model based on theoretical support; (2) examine correlations among first-order factors; and (3) evaluate a hierarchical second-order model with SWB as the overarching construct. This structure reflects the assumption that context-free life satisfaction, domain-based life satisfaction, PA, and NA are interrelated components of an underlying latent SWB factor.

Results

Table 1 displays characteristic of the study participants, which consisted of a total of 9,526 children. The sex or gender distribution was nearly equal, with 4,882 girls (51.2%) and 4,644 boys (48.8%). Study participants were drawn from two age groups: (1) 46.7% were 10-year-olds ($n = 4,451$); and (2) 53.3% were 12-year-olds ($n = 5,075$). This balanced distribution by both age and sex or gender provides a robust foundation for exploring age and sex or gender related differences in children's SWB.

Untuk membuat perbandingan yang bermakna antar kelompok (kelompok jenis kelamin atau *gender* dan kelompok usia), invariansi pengukuran diperlukan. Tiga langkah yang diperlukan meliputi: (1) invariansi konfigurasi (*unconstrained variables*); (2) invariansi metrik (*constrained factor loadings*); dan (3) invariansi skalar (*constrained factor loadings and intercepts*; Cheung & Rensvold, 2002). Invariansi metrik memungkinkan perbandingan korelasi dan regresi yang bermakna, sementara invariansi skalar memungkinkan perbandingan rerata laten yang bermakna (Byrne, 2010). Perubahan CFI yang lebih besar dari 0,01 dianggap sebagai bukti yang menentang invariansi (Chen, 2007; Cheung & Rensvold, 2001).

Squared Multiple Correlations (SMC) diperiksa untuk menilai seberapa baik tiap variabel dijelaskan oleh model (Arbuckle, 2010; Byrne, 2010). Persentase varians yang tersisa dijelaskan oleh kesalahan faktor unik. Apabila kesalahan ini hanya mewakili kesalahan pengukuran, estimasi reliabilitas variabel akan menjadi nilai yang ditunjukkan untuk SMC tiap variabel. Oleh karena itu, setiap nilai SMC mewakili estimasi batas bawah reliabilitas untuk variabelnya (Arbuckle, 2010; Byrne, 2010).

Analisis data mengikuti pendekatan tiga langkah (Brown, 2015): (1) menguji model empat faktor berdasarkan dukungan teoretis; (2) memeriksa korelasi antar faktor orde pertama; dan (3) mengevaluasi model orde kedua hierarkis dengan SWB sebagai konstruk utamanya. Struktur ini mencerminkan asumsi bahwa kepuasan hidup bebas konteks, kepuasan hidup berbasis domain, PA, dan NA merupakan komponen yang saling terkait dari faktor SWB laten yang mendasarinya.

Hasil

Tabel 1 menampilkan karakteristik partisipan studi, yang terdiri dari total 9.526 anak. Distribusi jenis kelamin atau *gender* hampir seimbang, dengan 4.882 anak perempuan (51,2%) dan 4.644 anak laki-laki (48,8%). Partisipan studi berasal dari dua kelompok usia: (1) 46,7% berusia 10 tahun ($n = 4.451$); dan (2) 53,3% berusia 12 tahun ($n = 5.075$). Distribusi yang seimbang ini, baik berdasarkan usia maupun jenis kelamin atau *gender*, memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi perbedaan terkait usia dan jenis kelamin atau *gender* dalam SWB anak.

Table 2

Means, SD, and Reliability (Cronbach's Alpha) Scores of Study Scales

Scale	10-Year-Olds	12-Year-Olds	Cronbach's α
	<i>M (SD)</i>	<i>M (SD)</i>	
CW-SWBS5	8.58 (1.75)	8.57 (1.57)	.866
CW-DBSWBS	8.09 (1.55)	8.15 (1.35)	.847
PA	8.25 (2.02)	8.29 (1.66)	.704
NA	2.88 (2.14)	3.27 (1.92)	.543

Notes. CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; PA = Positive Affect; NA = Negative Affect.

Table 2 reports the descriptive statistics and internal consistency (Cronbach's α) for each of the four study scales, disaggregated by age group. All SWB scores are relatively high ($M = 8.25 - 8.58$), except NA ($M = 2.88 - 3.77$), which is expected due to its negative orientation. Scores for 12-year-olds are slightly higher than for 10-year-olds across all scales. The cognitive SWB scales show strong internal consistency, confirming the robustness of CW-SWBS5 and CW-DBSWBS in this context. However, internal consistency for PA was moderate ($\alpha = .704$), which is acceptable but suggests room for improvement in scale refinement. In contrast, NA scores were considerably lower, with a mean of 2.88 ($SD = 2.14$) for 10-year-olds and a higher mean of 3.27 ($SD = 1.92$) for 12-year-olds. This suggests that older children reported experiencing more negative emotions. The NA scale showed poor internal consistency ($\alpha = .543$), raising concerns about its reliability and suggesting that it may not consistently capture the intended construct across respondents, supporting the concerns raised in the data depuration in Method section.

Table 3 shows that all models demonstrate excellent or acceptable fit based on conventional cutoffs. Minimal differences in model fit between unconstrained

Tabel 2 melaporkan statistik deskriptif dan konsistensi internal (Cronbach's α) untuk tiap empat skala studi, yang dipecah berdasarkan kelompok usia. Semua skor SWB relatif tinggi ($M = 8,25 - 8,58$), kecuali NA ($M = 2,88 - 3,77$), yang memang diharapkan karena orientasinya yang negatif. Skor untuk anak usia 12 tahun sedikit lebih tinggi daripada anak usia 10 tahun di semua skala. Skala SWB kognitif menunjukkan konsistensi internal yang kuat, yang mengonfirmasi ketahanan CW-SWBS5 dan CW-DBSWBS dalam konteks ini. Namun, konsistensi internal untuk PA tergolong moderat ($\alpha = 0,704$), yang dapat diterima tetapi menunjukkan ruang untuk perbaikan dalam penyempurnaan skala. Sebaliknya, skor NA jauh lebih rendah, dengan rerata 2,88 ($SD = 2,14$) untuk anak usia 10 tahun dan rerata yang lebih tinggi, yaitu 3,27 ($SD = 1,92$) untuk anak usia 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih tua melaporkan mengalami lebih banyak emosi negatif. Skala NA menunjukkan konsistensi internal yang buruk ($\alpha = 0,543$), sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang reliabilitasnya dan menunjukkan bahwa skala tersebut mungkin tidak secara konsisten menangkap konstruk yang diinginkan di antara responden, yang mendukung kekhawatiran yang diangkat dalam depurasi data di bagian Metode.

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua model menunjukkan kesesuaian yang sangat baik atau dapat diterima berdasarkan batas konvensional. Perbedaan minimal

Tabel 2

Skor Rerata, SD, dan Reliabilitas (Cronbach's Alpha) Skala Studi

Skala	10 Tahun	12 Tahun	Cronbach's α
	<i>M (SD)</i>	<i>M (SD)</i>	
CW-SWBS5	8,58 (1,75)	8,57 (1,57)	0,866
CW-DBSWBS	8,09 (1,55)	8,15 (1,35)	0,847
PA	8,25 (2,02)	8,29 (1,66)	0,704
NA	2,88 (2,14)	3,27 (1,92)	0,543

Catatan. CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; PA = Afek Positif; NA = Afek Negatif.

Table 3

Fit Statistics for the Overall Pooled Sample and Multigroup Constrained Models by Age-Group and by Sex or Gender

Model	χ^2	df	p value	CFI	RMSEA	SRMR
1 Initial Model Pooled Sample	3584.57	203	0	0.958	0.042 (.041 - .043)	0.027
2 Second Order Latent Pooled Sample	3467.04	204	0	0.96	0.041 (.040 - .042)	0.029
3 Multi-Group by Gender Unconstrained	3906.13	408	0	0.957	0.03 (.029 - .031)	0.018
4 Multi-Group by Gender Constrained Loadings	3940.23	426	0	0.957	0.029 (.029 - .030)	0.03
5 Multi-Group by Gender Constrained Loadings and Intercepts	4091.08	444	0	0.956	0.029 (.029 - .030)	0.03
6 Multi-Group by Age-Group Unconstrained	3923.94	408	0	0.957	0.03 (.029 - .031)	0.031
7 Multi-Group by Age-Group Constrained Loadings	3972.13	426	0	0.957	0.03 (.029 - .030)	0.032
8 Multi-Group by Age-Group Constrained Loadings and Intercepts	4277.72	444	0	0.954	0.03 (.029 - .031)	0.032

Tabel 3

Fit Statistics dari Overall Pooled Sample dan Multigroup Constrained Models Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin atau Gender

Model	χ^2	df	p value	CFI	RMSEA	SRMR
1 Initial Model Pooled Sample	3584,57	203	0	0,958	0,042 (0,041 – 0,043)	0,027
2 Second Order Latent Pooled Sample	3467,04	204	0	0,96	0,041 (0,040 – 0,042)	0,029
3 Multi-Group by Gender Unconstrained	3906,13	408	0	0,957	0,03 (0,029 – 0,031)	0,018
4 Multi-Group by Gender Constrained Loadings	3940,23	426	0	0,957	0,029 (0,029 – 0,030)	0,03
5 Multi-Group by Gender Constrained Loadings and Intercepts	4091,08	444	0	0,956	0,029 (0,029 – 0,030)	0,03
6 Multi-Group by Age-Group Unconstrained	3923,94	408	0	0,957	0,03 (0,029 – 0,031)	0,031
7 Multi-Group by Age-Group Constrained Loadings	3972,13	426	0	0,957	0,03 (0,029 – 0,030)	0,032
8 Multi-Group by Age-Group Constrained Loadings and Intercepts	4277,72	444	0	0,954	0,03 (0,029 – 0,031)	0,032

and constrained versions indicate strong measurement invariance. This supports the robustness and generalizability of the quadripartite SWB model in the Indonesian sample. It justified the valid comparison of latent means, factor loadings, and variances across groups (sex or gender and age).

The authors began the CFA by evaluating the model fit of each individual scale using the initial pooled sample, which demonstrated an acceptable fit (Model 1 in Table 3). Among the cognitive context-free items, “I have a good life” showed the strongest regression weight on its latent variable (.81); for the domain-based items, “Satisfied with your safety” had the highest regression weight (.74); for PA, the item “happy” showed the highest regression weight (.70); and for NA, “sad” had the highest regression weight (.68). As expected, the model showed a negative regression weight between PA and NA (see Figure 1).

Following the previously outlined data analysis strategy, the authors then specified a second-order latent model using the pooled sample and adding an error covariance between the items “Satisfaction with my health” and “Satisfaction with how my appearance is” (Model 2 in Table 3), which displayed a slightly better fit than the initial pooled sample model. In this model, the first order latent variables the cognitive context-free life satisfaction, cognitive domain-based life satisfaction, PA, and NA (see Figure 2 for the 10-year-olds age group and Figure 3 for the 12-year-olds age-group). The model revealed positive significant standardized regression weights between the overall SWB construct latent variable and the three positive first order latent variables, while it was negative for the NA latent variable (see Figure 2 for the 10-year-olds age group and Figure 3 for the 12-year-olds age-group).

Subsequently, the authors tested the model using a multi-group analysis based on age-groups, and the fit statistics remained within acceptable ranges. Across the added constraints, changes in model fit did not exceed .01 for the CFI or .015 for RMSEA and SRMR, aligning with the thresholds proposed by Cheung and Rensvold (2002) and Chen (2007). As a result, configural, metric, and scalar measurement invariance were achieved. This indicates that correlations, regressions, and mean scores can be validly compared across age

dalam kesesuaian model antara versi *unconstrained* dan *constrained* menunjukkan invariansi pengukuran yang kuat. Hal ini mendukung kekokohan dan generalisasi model *SWB* kuadripartit dalam sampel Indonesia. Model ini membenarkan perbandingan yang valid antara rerata laten, pemuatan faktor, dan varians antar kelompok (jenis kelamin atau *gender* dan usia).

Para penulis memulai *CFA* dengan mengevaluasi kesesuaian model tiap skala menggunakan sampel gabungan awal, yang menunjukkan kesesuaian yang dapat diterima (Model 1 pada Tabel 3). Di antara butir kognitif bebas konteks, “Saya memiliki kehidupan yang baik” menunjukkan bobot regresi terkuat pada variabel latennya (0,81); untuk butir berbasis domain, “Puas dengan keamanan Anda” memiliki bobot regresi tertinggi (0,74); untuk *PA*, butir “senang” menunjukkan bobot regresi tertinggi (0,70); dan untuk *NA*, “sedih” memiliki bobot regresi tertinggi (0,68). Seperti yang diharapkan, model menunjukkan bobot regresi negatif antara *PA* dan *NA* (lihat Gambar 1).

Mengikuti strategi analisis data yang diuraikan sebelumnya, para penulis kemudian menentukan model laten orde kedua menggunakan sampel gabungan dan menambahkan kovariansi *error* antara butir “Kepuasan dengan kesehatan saya” dan “Kepuasan dengan penampilan saya” (Model 2 pada Tabel 3), yang menampilkan kecocokan yang sedikit lebih baik daripada model sampel gabungan awal. Dalam model ini, variabel laten orde pertama adalah kepuasan hidup bebas konteks kognitif, kepuasan hidup berbasis domain kognitif, *PA*, dan *NA* (lihat Gambar 2 untuk kelompok usia 10 tahun dan Gambar 3 untuk kelompok usia 12 tahun). Model tersebut mengungkapkan bobot regresi terstandarisasi yang positif dan signifikan antara variabel laten konstruk *SWB* secara keseluruhan dan tiga variabel laten orde pertama yang positif, sementara di sisi lain, merupakan negatif untuk variabel laten *NA* (lihat Gambar 2 untuk kelompok usia 10 tahun dan Gambar 3 untuk kelompok usia 12 tahun).

Selanjutnya, para penulis menguji model menggunakan analisis multi-kelompok berdasarkan kelompok usia, dan statistik kecocokan tetap berada dalam rentang yang dapat diterima. Pada seluruh batasan tambahan, perubahan kecocokan model tidak melebihi 0,01 untuk *CFI* atau 0,015 untuk *RMSEA* dan *SRMR*, sejalan dengan ambang batas yang diusulkan oleh Cheung dan Rensvold (2002) dan Chen (2007). Hasilnya, invariansi pengukuran konfigurasi, metrik, dan skalar tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi, regresi,

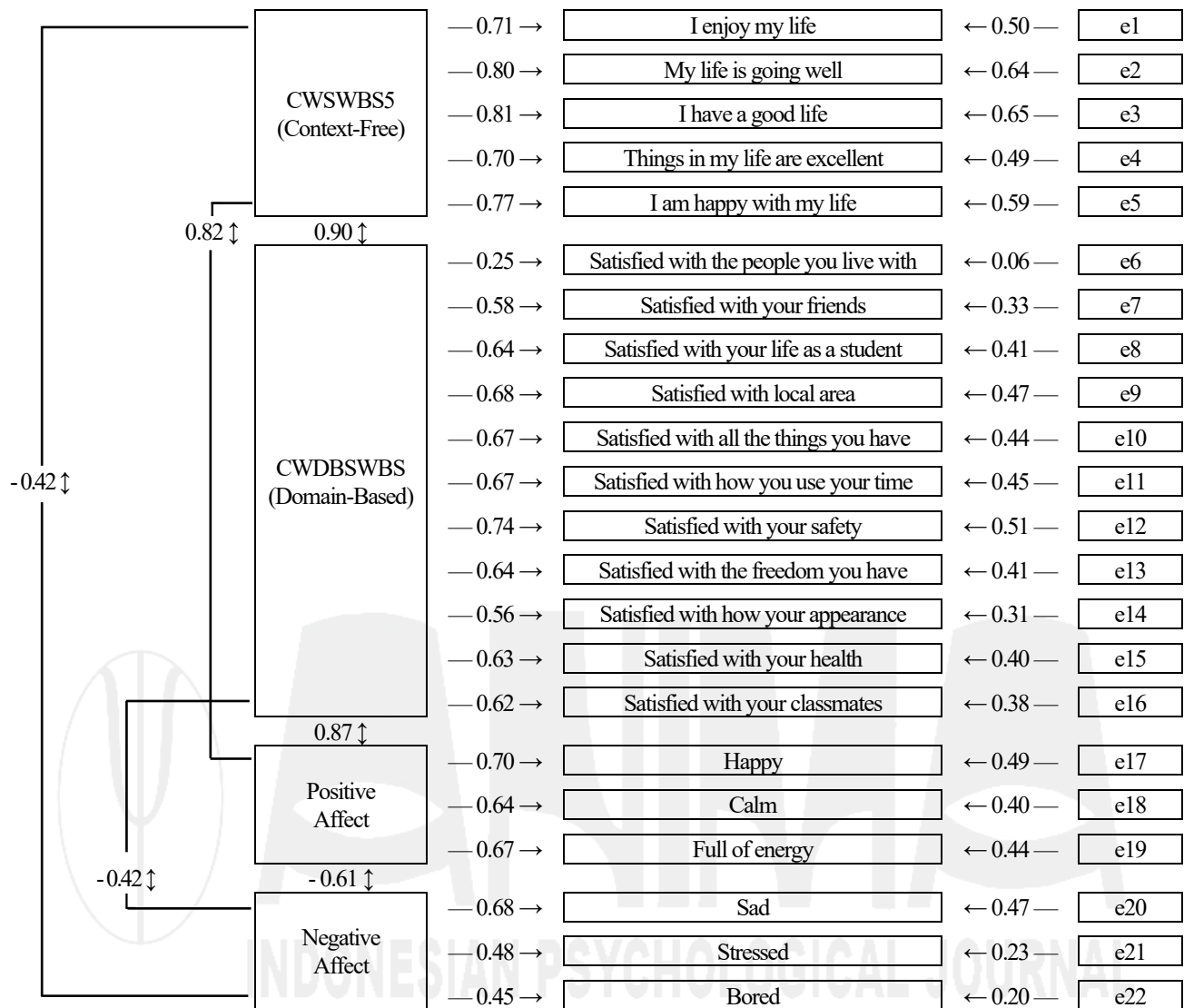


Figure 1. Pooled sample.

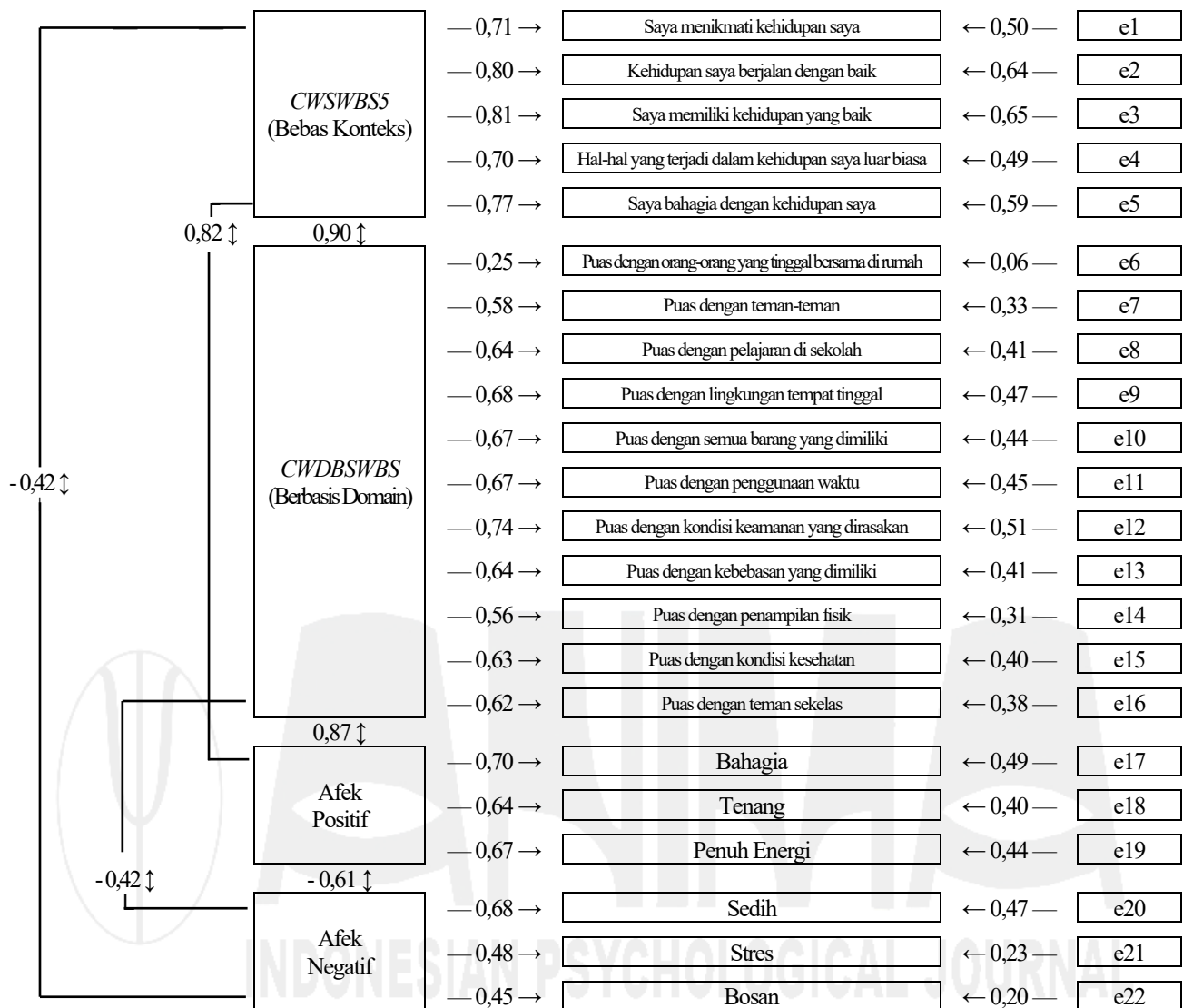
Notes. $\chi^2 = 3584.568$; $CFI = .958$; $RMSEA = .042$; $SRMR = .027$; CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale.

groups, and that response patterns are consistent (Model 3 to Model 8 in Table 3). The results for Model 8 are presented in Table 4.

Table 4 displays the strongest loadings on SWB are from domain-based cognitive satisfaction (CW-DBSWBS), which is .968 for 10-year-olds and .964 for 12-year-olds, followed closely by context-free satisfaction (CW-SWBS5), which is .939 for 10-year-olds and .910 for 12-year-olds. PA also loads high, especially for 12-year-olds (.922). NA loads negatively, as expected, indicating that as overall SWB increases, NA decreases.

dan skor rerata dapat dibandingkan secara valid di seluruh kelompok usia, dan bahwa pola respons konsisten (Model 3 hingga Model 8 pada Tabel 3). Hasil untuk Model 8 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan beban terkuat pada SWB berasal dari kepuasan kognitif berbasis domain (CW-DBSWBS), yaitu 0,968 untuk anak usia 10 tahun dan 0,964 untuk anak usia 12 tahun, diikuti oleh kepuasan bebas konteks (CW-SWBS5), yaitu 0,939 untuk anak usia 10 tahun dan 0,910 untuk anak usia 12 tahun. PA juga memiliki beban yang tinggi, terutama untuk anak usia 12 tahun (0,922). NA memiliki beban negatif, se-



Gambar 1. Sampel pooled.

Catatan. $\chi^2 = 3584.568$; $CFI = 0.958$; $RMSEA = 0.042$; $SRMR = 0.027$; CW-SWB5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; SWB = Kesejahteraan Subjektif.

These results strongly support that the second-order model of SWB works well for children in Indonesia, with the expected relationships between the latent components.

The highest loading is for "Satisfaction with safety" (.719 for 10-year-olds and .756 for 12-year-olds), which is the strongest and most consistent contributor to domain-based cognitive satisfaction. The loadings for "Satisfaction with time use", "Satisfaction with freedom", and "Satisfaction with appearance" are be-

perti yang diharapkan, menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan *SWB* secara keseluruhan, *NA* menurun. Hasil ini sangat mendukung bahwa model *SWB* orde kedua bekerja dengan baik untuk anak-anak di Indonesia, dengan hubungan yang diharapkan antara komponen laten.

Muatan tertinggi adalah untuk "Kepuasan terhadap keamanan" (0,719 untuk anak usia 10 tahun dan 0,756 untuk anak usia 12 tahun), yang merupakan kontributor terkuat dan paling konsisten terhadap kepuasan kognitif berbasis domain. Muatan untuk "Kepuasan terhadap penggunaan waktu", "Kepuasan terhadap kebe-

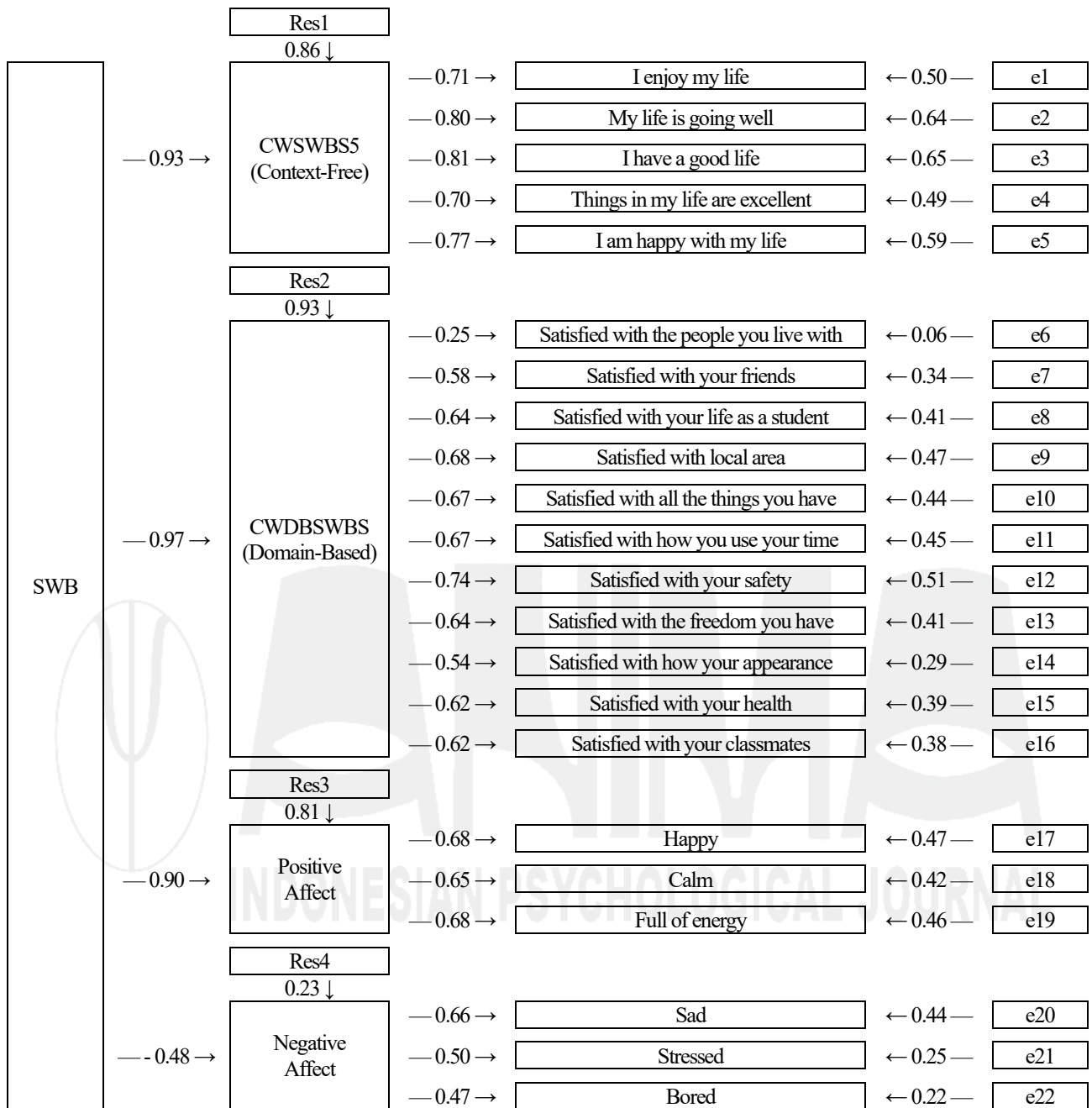


Figure 2. Sample of 10-years-old.

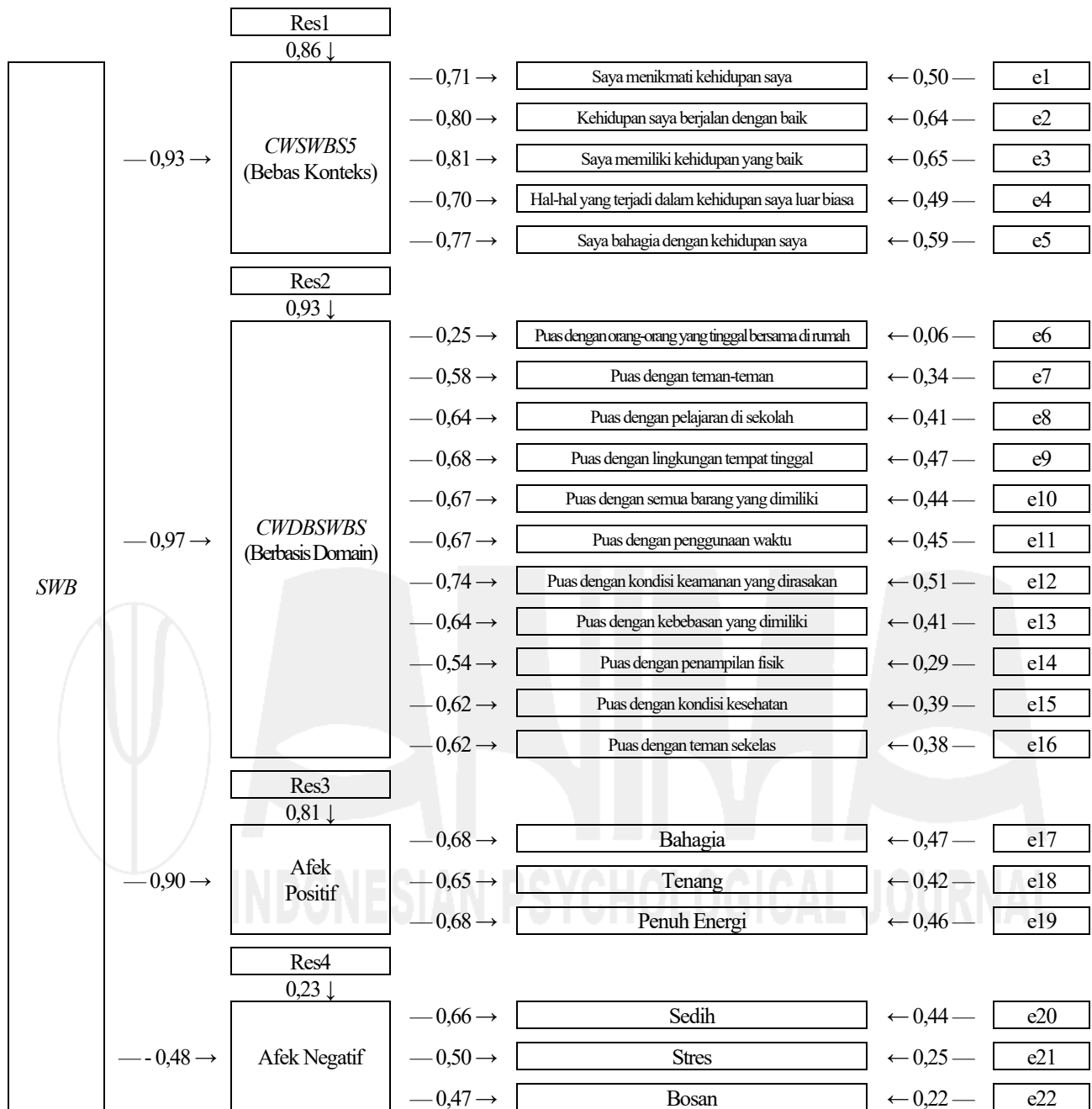
Notes. $\chi^2 = 3467.044$; $CFI = .960$; $RMSEA = .041$; $SRMR = .029$; CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; SWB = Subjective Well-Being.

tween .530 and .677. The lowest loading was "Satisfaction with family" (.249 for 10-year-olds and .256 for 12-year-olds).

For the context-free satisfaction (CW-SWBS5), all items load above .67, with some exceeding .80. High-

basan", dan "Kepuasan terhadap penampilan" berada di antara 0,530 dan 0,677. Muatan terendah adalah "Kepuasan terhadap keluarga" (0,249 untuk anak usia 10 tahun dan 0,256 untuk anak usia 12 tahun).

Untuk kepuasan bebas konteks (CW-SWBS5), semua butir memiliki nilai di atas 0,67, dengan beberapa



Gambar 2. Sampel dari anak 10 tahun.

Catatan. $CHI = 3467,044$; $CFI = 0,960$; $RMSEA = 0,041$; $SRMR = 0,029$; $CW-SWBS5$ = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; $CW-DBSWBS$ = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; SWB = Kesejahteraan Subjektif.

est loading is "I have a good life" (.788 for 10-year-olds and .825 for 12-year-olds). Results also show strong internal consistency across both age groups. These items consistently and strongly reflect general life satisfaction in Indonesian children.

di antaranya melebihi 0,80. Nilai tertinggi adalah "Saya memiliki kehidupan yang baik" (0,788 untuk anak usia 10 tahun dan 0,825 untuk anak usia 12 tahun). Hasilnya juga menunjukkan konsistensi internal yang kuat di kedua kelompok usia. Butir tersebut secara konsisten dan kuat mencerminkan kepuasan hidup umum pada anak-anak Indonesia.

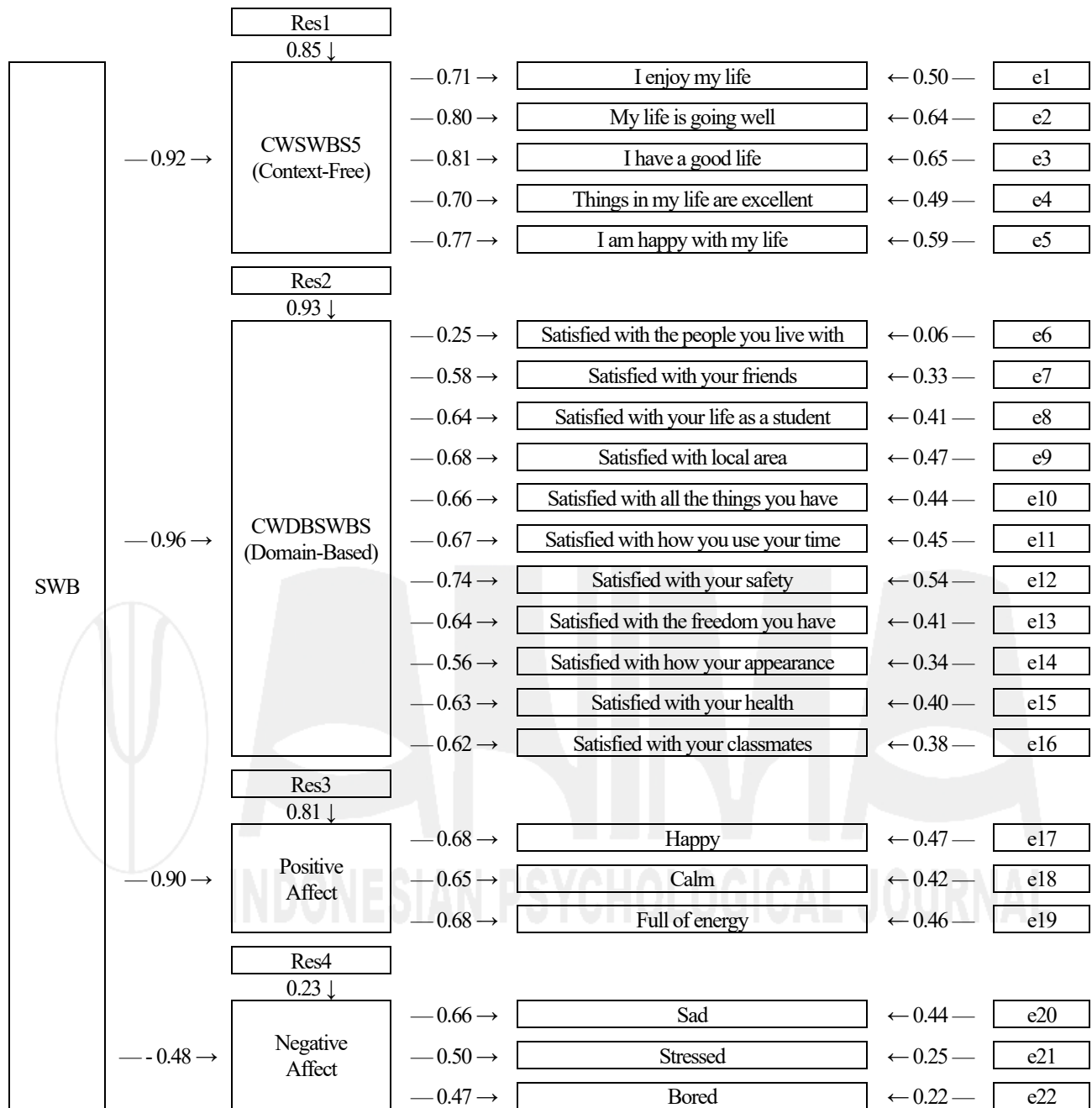
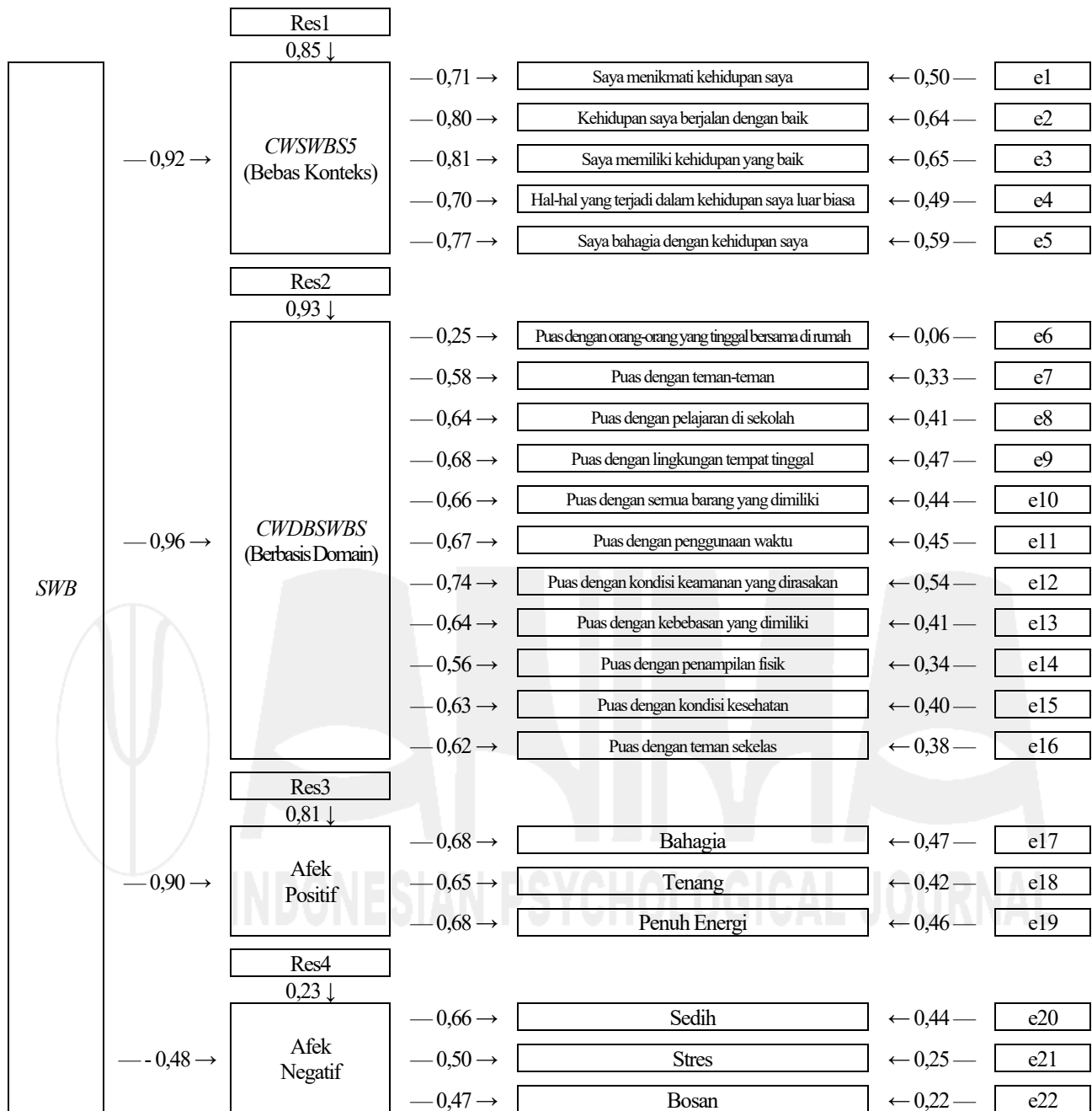


Figure 3. Sample of 12-years-old.

Notes. $\chi^2 = 3980.866$; $CFI = .954$; $RMSEA = .044$; $SRMR = .031$; CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; SWB = Subjective Well-Being.

All items in PA (happy, calm, full of energy) load between .64 - .69 for 10-year-olds and .64 - .68 for 12-year-olds. The highest loadings are for "Happy" and "full of energy". Meanwhile, for NA (sad, stress, bored), loadings are consistently low. NA is the weakest construct in terms of internal reliability and factor loadings. This aligns with the low Cronbach's α (.0543)

Semua butir dalam PA (senang, tenang, penuh energi) memiliki nilai antara 0,64 - 0,69 untuk anak usia 10 tahun dan 0,64 - 0,68 untuk anak usia 12 tahun. Nilai tertinggi adalah untuk "Senang" dan "penuh energi". Sementara itu, untuk NA (sedih, stres, bosan), nilai tersebut secara konsisten rendah. NA merupakan konstruk terlemah dalam hal reliabilitas internal dan



Gambar 3. Sampel anak 12 tahun.

Catatan. $CHI = 3980,866$; $CFI = 0,954$; $RMSEA = 0,044$; $SRMR = 0,031$; $CW-SWBS5$ = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; $CW-DBSWBS$ = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; SWB = Kesejahteraan Subjektif.

and could reflect problems with children's interpretation of these negatively worded items and cultural norms in Indonesia, where children are often socialized to suppress or avoid expressing negative emotions openly, particularly in formal or evaluative settings.

beban faktor. Hal ini sejalan dengan *Cronbach's α* yang rendah (0,0543) dan dapat mencerminkan permasalahan interpretasi anak terhadap butir bernada negatif ini dan norma budaya di Indonesia, ketika anak-anak sering disosialisasikan untuk menekan atau menghindari ekspresi emosi negatif secara terbuka, terutama dalam situasi formal atau evaluatif.

Table 4

Analysis Data of Model 8 (Standardized Regression Weights, With Constrained Loadings and Intercepts, and Square Multiple Correlation [SMC])

Standardized Regression Weights			10-Year-Olds	12-Year-Olds
CWSWBS5	←	SWB	0.939	0.91
CWDBSWBS	←	SWB	0.968	0.964
PA	←	SWB	0.885	0.922
NA	←	SWB	- 0.475	- 0.489
Satisfaction1	←	CWDBSWBS	0.249	0.256
Satisfaction2	←	CWDBSWBS	0.586	0.576
Satisfaction3	←	CWDBSWBS	0.643	0.638
Satisfaction4	←	CWDBSWBS	0.691	0.679
Satisfaction5	←	CWDBSWBS	0.674	0.656
Satisfaction6	←	CWDBSWBS	0.665	0.677
Satisfaction7	←	CWDBSWBS	0.719	0.758
Satisfaction8	←	CWDBSWBS	0.637	0.636
Satisfaction9	←	CWDBSWBS	0.53	0.564
Satisfaction10	←	CWDBSWBS	0.624	0.614
Satisfaction11	←	CWDBSWBS	0.61	0.632
CWSBWS1012item1	←	CWSWBS5	0.689	0.729
CWSBWS1012item2	←	CWSWBS5	0.784	0.812
CWSBWS1012item3	←	CWSWBS5	0.788	0.825
CWSBWS1012item4	←	CWSWBS5	0.676	0.73
CWSBWS1012item6	←	CWSWBS5	0.74	0.801
PA3_FullOfEnergy	←	PA	0.689	0.661
PA2_Calm	←	PA	0.649	0.643
PA1_Happy	←	PA	0.688	0.676
NA1_Sad	←	NA	0.659	0.669
NA2_Stressed	←	NA	0.47	0.489
NA3_Bored	←	NA	0.481	0.461
Squared Multiple Correlations				
NA			0.226	0.239
PA			0.784	0.849
CWSWBS5			0.881	0.828
CWDBSWBS			0.936	0.929
NA3_Bored			0.232	0.213
NA2_Stressed			0.221	0.239
NA1_Sad			0.434	0.448
PA3_FullOfEnergy			0.474	0.437
PA2_Calm			0.421	0.414
PA1_Happy			0.473	0.457
Satisfaction11			0.371	0.4
Satisfaction10			0.39	0.377
Satisfaction9			0.281	0.318
Satisfaction8			0.405	0.405
Satisfaction7			0.517	0.575
Satisfaction6			0.443	0.458
Satisfaction5			0.454	0.431
Satisfaction4			0.477	0.462
Satisfaction3			0.413	0.407
Satisfaction2			0.343	0.331
Satisfaction1			0.062	0.066
CWSBWS1012item6			0.548	0.642
CWSBWS1012item4			0.458	0.534
CWSBWS1012item3			0.621	0.681
CWSBWS1012item2			0.615	0.66
CWSBWS1012item1			0.474	0.532

Notes. CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; PA = Positive Affect; NA = Negative Affect; SWB = Subjective Well-Being.

Tabel 4

Data Analisis Model 8 (Standardized Regression Weights, Dengan Constrained Loadings dan Intercepts, dan Square Multiple Correlation [SMC])

<i>Standardized Regression Weights</i>			10 Tahun	12 Tahun
CWSWBS5	←	SWB	0,939	0,91
CWDBSWBS	←	SWB	0,968	0,964
PA	←	SWB	0,885	0,922
NA	←	SWB	- 0,475	- 0,489
Satisfaction1	←	CWDBSWBS	0,249	0,256
Satisfaction2	←	CWDBSWBS	0,586	0,576
Satisfaction3	←	CWDBSWBS	0,643	0,638
Satisfaction4	←	CWDBSWBS	0,691	0,679
Satisfaction5	←	CWDBSWBS	0,674	0,656
Satisfaction6	←	CWDBSWBS	0,665	0,677
Satisfaction7	←	CWDBSWBS	0,719	0,758
Satisfaction8	←	CWDBSWBS	0,637	0,636
Satisfaction9	←	CWDBSWBS	0,53	0,564
Satisfaction10	←	CWDBSWBS	0,624	0,614
Satisfaction11	←	CWDBSWBS	0,61	0,632
CWSBWS1012item1	←	CWSWBS5	0,689	0,729
CWSBWS1012item2	←	CWSWBS5	0,784	0,812
CWSBWS1012item3	←	CWSWBS5	0,788	0,825
CWSBWS1012item4	←	CWSWBS5	0,676	0,73
CWSBWS1012item6	←	CWSWBS5	0,74	0,801
PA3_FullOfEnergy	←	PA	0,689	0,661
PA2_Calm	←	PA	0,649	0,643
PA1_Happy	←	PA	0,688	0,676
NA1_Sad	←	NA	0,659	0,669
NA2_Stressed	←	NA	0,47	0,489
NA3_Bored	←	NA	0,481	0,461
Squared Multiple Correlations				
NA			0,226	0,239
PA			0,784	0,849
CWSWBS5			0,881	0,828
CWDBSWBS			0,936	0,929
NA3_Bored			0,232	0,213
NA2_Stressed			0,221	0,239
NA1_Sad			0,434	0,448
PA3_FullOfEnergy			0,474	0,437
PA2_Calm			0,421	0,414
PA1_Happy			0,473	0,457
Satisfaction11			0,371	0,4
Satisfaction10			0,39	0,377
Satisfaction9			0,281	0,318
Satisfaction8			0,405	0,405
Satisfaction7			0,517	0,575
Satisfaction6			0,443	0,458
Satisfaction5			0,454	0,431
Satisfaction4			0,477	0,462
Satisfaction3			0,413	0,407
Satisfaction2			0,343	0,331
Satisfaction1			0,062	0,066
CWSBWS1012item6			0,548	0,642
CWSBWS1012item4			0,458	0,534
CWSBWS1012item3			0,621	0,681
CWSBWS1012item2			0,615	0,66
CWSBWS1012item1			0,474	0,532

Catatan. CW-SWBS5 = Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 Items; CW-DBSWBS = Children's Worlds Domain-Based Subjective Well-Being Scale; PA = Afek Positif; NA = Afek Negatif; SWB = Kesejahteraan Subjektif.

SMC for CW-DBSWBS and CW-SWBS5 are high, with most of their variance explained by the second order SWB. PA is moderately strong, and slightly stronger at 12-year-olds, suggesting emotional self-awareness increases with age. NA has low explanatory power, confirming issues with internal consistency and suggesting the need for item revision or alternative measurement approaches. As expected, NA displayed moderate negative loadings (-.475 and -.489 for 10- and 12-year-olds, respectively), confirming its inverse relationship with overall SWB.

SMC also indicated that the latent constructs were highly reliable. CW-DBSWBS (.936 and .929) and CW-SWBS5 (.881 and .828) showed particularly strong internal consistency. PA was also well explained by the second-order construct (.784 for 10-year-olds, .849 for 12-year-olds). In contrast, NA had relatively low SMC values (.226 and .239), suggesting less stability and potential measurement limitations.

At the item level, domain-based “Satisfaction with safety” showed the highest loading (.719 for 10-year-olds and .758 for 12-year-olds), reinforcing its centrality in children’s well-being. Conversely, “Satisfaction with the family” showed the lowest loading (.249 for 10-year-olds, .256 for 12-year-olds), indicating a weak contribution to the domain-based latent construct. Within the context-free scale, all five items loaded strongly, with “I have a good life” and “I am happy with my life” showing the highest loadings.

Among affective indicators, PA items such as “happy” and “full of energy” consistently showed stronger loadings than NA items, especially “bored” and “stressed.” This pattern was more pronounced for younger participants, possibly due to developmental differences in emotional recognition and expression.

Figure 2 and Figure 3 depict the same model applied separately to 10-year-old and 12-year-old children, respectively. The factor structure remains stable across both groups, further confirming measurement invariance. While both age groups demonstrated strong cognitive loadings, the affective components displayed subtle age-related shifts. PA had a slightly higher loading among 12-year-olds (.922) compared to 10-year-

SMC untuk CW-DBSWBS dan CW-SWBS5 tinggi, dengan sebagian besar variansnya dijelaskan oleh SWB orde kedua. PA cukup kuat, dan sedikit lebih kuat pada anak usia 12 tahun, menunjukkan peningkatan kesadaran diri emosional seiring bertambahnya usia. NA memiliki daya penjelasan yang rendah, mengonfirmasi masalah konsistensi internal dan menunjukkan perlunya revisi butir atau pendekatan pengukuran alternatif. Seperti yang diharapkan, NA menunjukkan muatan negatif sedang (-0,475 dan -0,489 untuk anak usia 10 dan 12 tahun), yang mengonfirmasi hubungan terbalik dengan SWB keseluruhan.

SMC juga menunjukkan bahwa konstruk laten sangat reliabel. CW-DBSWBS (0,936 dan 0,929) dan CW-SWBS5 (0,881 dan 0,828) menunjukkan konsistensi internal yang sangat kuat. PA juga dijelaskan dengan baik oleh konstruk orde kedua (0,784 untuk anak usia 10 tahun, 0,849 untuk anak usia 12 tahun). Sebaliknya, NA memiliki nilai SMC yang relatif rendah (0,226 dan 0,239), yang menunjukkan stabilitas yang lebih rendah dan potensi keterbatasan pengukuran.

Pada tingkat butir, “Kepuasan terhadap keamanan” berbasis domain menunjukkan muatan tertinggi (0,719 untuk anak usia 10 tahun dan 0,758 untuk anak usia 12 tahun), yang memperkuat sentralitasnya dalam kesejahteraan anak. Sebaliknya, “Kepuasan terhadap keluarga” menunjukkan muatan terendah (0,249 untuk anak usia 10 tahun, 0,256 untuk anak usia 12 tahun), yang menunjukkan kontribusi yang lemah terhadap konstruk laten berbasis domain. Dalam skala bebas konteks, kelima butir memiliki muatan yang kuat, dengan “Saya memiliki kehidupan yang baik” dan “Saya bahagia dengan hidup saya” menunjukkan skor yang termasuk dalam delapan tertinggi.

Di antara indikator afektif, butir PA seperti “senang” dan “penuh energi” secara konsisten menunjukkan muatan yang lebih kuat daripada butir NA, terutama “bosan” dan “stres”. Pola ini lebih jelas pada partisipan yang lebih muda, kemungkinan karena perbedaan perkembangan dalam pengenalan dan ekspresi emosi.

Gambar 2 dan Gambar 3 menggambarkan model sama yang diterapkan secara terpisah pada anak usia 10 tahun dan 12 tahun. Struktur faktor tetap stabil di kedua kelompok, yang semakin menegaskan invariansi pengukuran. Meskipun kedua kelompok usia menunjukkan beban kognitif yang kuat, komponen afektif menunjukkan pergeseran halus terkait usia. PA memiliki beban yang sedikit lebih tinggi di antara anak usia 12

olds (.885), indicating greater emotional clarity with age. NA loadings remained moderate but slightly more consistent among older children (-.489 vs. -.475), although still the weakest construct overall. These age-based models confirm that the quadripartite structure is developmentally stable but also sensitive to minor age-related variations.

Discussion

This study examined the structural validity of the quadripartite model of SWB among Indonesian children using a large sample. The findings provide empirical support for the model's conceptualization, which integrates cognitive (context-free and domain-based life satisfaction) and affective (PA and NA) dimensions. CFA demonstrated that the four-factor structure had an acceptable model fit, with the second-order model also showing good fit indices. These results align with Savahl et al. (2021), who proposed the quadripartite structure based on cross-national data, but this study extends the model's applicability to the Indonesian cultural context.

The particularly high loading of domain-based satisfaction suggests that children derive a significant sense of well-being from specific life contexts, especially related to safety. This aligns with previous findings in Indonesia, where perceived safety at home and school was a key contributor to well-being (Borualogo & Casas, 2024).

In contrast to Western, individualist societies where well-being is often conceptualized in terms of personal achievement and autonomy, Indonesia is a collectivist society in which well-being is more deeply intertwined with social harmony, familial obligations, and community belonging (Triandis, 1995). Children's sense of well-being may be shaped not just by personal satisfaction but also by their perceived contribution to family and community, their moral and spiritual alignment, and their integration into social networks. These cultural values could influence how children interpret and respond to standard SWB indicators. For example, low factor loadings found in this study on "Satisfaction with people children live with" may reflect not a lack of importance of family, but rather a mismatch between Western definitions of family satisfaction and

tahun (0,922) dibandingkan dengan anak usia 10 tahun (0,885), yang menunjukkan kejernihan emosional yang lebih besar seiring bertambahnya usia. Beban *NA* tetap moderat tetapi sedikit lebih konsisten di antara anak-anak yang lebih tua (-0,489 vs. -0,475), meskipun masih merupakan konstruk terlemah secara keseluruhan. Model berbasis usia ini mengonfirmasi bahwa struktur quadripartit stabil secara perkembangan tetapi juga sensitif terhadap variasi minor terkait usia.

Diskusi

Studi ini menguji validitas struktural model quadripartit *SWB* pada anak-anak Indonesia menggunakan sampel yang besar. Temuan ini memberikan dukungan empiris bagi konseptualisasi model, yang mengintegrasikan dimensi kognitif (kepuasan hidup bebas konteks dan berbasis domain) dan afektif (*PA* dan *NA*). *CFA* menunjukkan bahwa struktur empat faktor memiliki kesesuaian model yang dapat diterima, dengan model orde kedua juga menunjukkan indeks kesesuaian yang baik. Hasil ini sejalan dengan Savahl et al. (2021), yang mengusulkan struktur quadripartit berdasarkan data lintas negara, tetapi studi ini memperluas penerapan model ke konteks budaya Indonesia.

Muatan kepuasan berbasis domain yang sangat tinggi menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh rasa sejahtera yang signifikan dari konteks kehidupan tertentu, terutama yang berkaitan dengan rasa aman. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya di Indonesia, ketika rasa aman yang dirasakan di rumah dan sekolah merupakan kontributor yang penting bagi kesejahteraan (Borualogo & Casas, 2024).

Berbeda dengan masyarakat Barat yang individualis, ketika kesejahteraan sering dikonseptualisasikan dalam hal pencapaian dan otonomi pribadi, Indonesia adalah masyarakat kolektivistis, ketika kesejahteraan lebih terjalin erat dengan keharmonisan sosial, kewajiban keluarga, dan rasa memiliki komunitas (Triandis, 1995). Rasa kesejahteraan anak-anak dapat dibentuk tidak hanya oleh kepuasan pribadi tetapi juga oleh kontribusi yang mereka rasakan terhadap keluarga dan komunitas, keselarasan moral dan spiritual mereka, dan integrasi mereka ke dalam jaringan sosial. Nilai budaya ini dapat memengaruhi bagaimana anak-anak menafsirkan dan menanggapi indikator *SWB* standar. Sebagai contoh, pemuatan faktor rendah yang ditemukan dalam studi ini tentang "Kepuasan dengan orang yang tinggal bersama anak-anak" mungkin mencerminkan bukan ku-

Indonesian children's lived experiences. Children actually experience and interpret family life within this cultural context—including their expectations, emotional responses, daily routines, and sense of duty or belonging within the family system. For instance, children may not expect open communication about feelings, but instead derive satisfaction from being part of a cohesive unit where roles are clearly defined and elders are respected. Standard Western items (e.g., “I can talk openly with my family about my problems”) may not fully resonate or may even misrepresent what family satisfaction means in this context. In Western contexts, family satisfaction is typically conceptualized in terms of individual emotional fulfillment, open communication, support for autonomy, and expressions of affection. Measures often emphasize how family members relate as individuals—for instance, how well family members get along, express emotions, resolve conflicts, or support each other's personal goals.

However, this framing may not fully capture how family relationships are experienced in non-Western, collectivist societies like Indonesia. In Indonesian culture, family satisfaction is often embedded in hierarchical relationships, shared responsibilities, harmony, respect for elders, and fulfillment of roles rather than emotional expression or individual autonomy. The ideal of “*rukun*” (harmony) and the importance of “*gotong royong*” (mutual cooperation) in the household reflect deeply relational and duty-based expectations. Satisfaction may arise not from verbal expressions of affection or democratic decision-making, but from carrying out one's family roles properly, showing respect, and maintaining familial unity.

This cultural mismatch could explain the lower factor loadings observed on some family satisfaction items—not necessarily because children are dissatisfied, but because the items may not align with how family well-being is understood and expressed in their lived reality. This highlights the need for culturally adapted items that better reflect familial relationships as experienced by children in this setting.

rangnya pentingnya keluarga, tetapi lebih pada ketidakesesuaian antara definisi Barat tentang kepuasan keluarga dan pengalaman hidup anak-anak Indonesia. Anak-anak benar-benar mengalami dan menafsirkan kehidupan keluarga dalam konteks budaya ini—termasuk harapan mereka, respons emosional, rutinitas sehari-hari, dan rasa tugas atau rasa memiliki dalam sistem keluarga. Sebagai contoh, anak-anak mungkin tidak mengharapkan komunikasi terbuka tentang perasaan, tetapi justru memperoleh kepuasan karena menjadi bagian dari unit yang kohesif dengan peran yang ditetapkan dengan jelas dan orang yang lebih tua dihormati. Butir standar Barat (misalnya: “Saya dapat berbicara terbuka dengan keluarga saya tentang masalah saya”) mungkin tidak sepenuhnya relevan atau bahkan mungkin salah menggambarkan arti kepuasan keluarga dalam konteks ini. Dalam konteks Barat, kepuasan keluarga biasanya dikonseptualisasikan dalam hal pemenuhan emosi individu, komunikasi terbuka, dukungan untuk otonomi, dan ekspresi kasih sayang. Pengukuran sering kali menekankan bagaimana anggota keluarga berhubungan sebagai individu—misalnya: seberapa baik anggota keluarga rukun, mengekskresikan emosi, menyelesaikan konflik, atau saling mendukung tujuan pribadi masing-masing.

Namun, kerangka ini mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan bagaimana hubungan keluarga dialami dalam masyarakat kolektif non-Barat seperti Indonesia. Dalam budaya Indonesia, kepuasan keluarga seringkali tertanam dalam hubungan hierarkis, tanggung jawab bersama, keharmonisan, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan pemenuhan peran, dan bukan ekspresi emosional atau otonomi individu. Cita-cita “rukun” dan pentingnya “gotong royong” dalam rumah tangga mencerminkan ekspektasi yang sangat relasional dan berbasis kewajiban. Kepuasan mungkin muncul bukan dari ungkapan kasih sayang secara verbal atau pengambilan keputusan yang demokratis, melainkan dari menjalankan peran keluarga dengan baik, menunjukkan rasa hormat, dan menjaga keutuhan keluarga.

Ketidakesesuaian budaya ini dapat menjelaskan rendahnya *factor loading* yang diamati pada beberapa butir kepuasan keluarga—bukan semata-mata karena anak-anak tidak puas, tetapi karena butir tersebut mungkin tidak selaras dengan bagaimana kesejahteraan keluarga dipahami dan diungkapkan dalam realitas kehidupan mereka. Hal ini menyoroti perlunya butir yang diadaptasi secara budaya agar lebih mencerminkan hubungan keluarga sebagaimana dialami oleh anak-anak dalam situasi ini.

The results indicated that children aged 10- and 12-years report relatively high levels of life satisfaction and *PA*, and low levels of *NA*. *PA* loaded strongly onto *SWB* and showed improved reliability in older children, suggesting that emotional maturity enhances the salience and stability of *PA* in well-being evaluations. However, older children (12 years) showed slightly higher *NA* scores than younger children, a pattern that has been previously observed in the literature (González-Carrasco et al., 2017). While emotional maturity may enhance the stability, differentiation, and reliability of self-reported emotional experiences (e.g., stronger internal consistency in *PA* items), it does not necessarily imply that older children will report less *NA*. In fact, the increase in *NA* scores with age is consistent with existing literature and may reflect several developmental processes.

Firstly, as children mature cognitively and emotionally, they become more self-aware and capable of identifying and labeling a broader range of emotions, including subtle or complex negative states such as anxiety, self-consciousness, or frustration. This heightened emotional awareness likely contributes to more accurate (and sometimes higher) reporting of *NA*, not necessarily because they feel worse overall, but because they are more capable of detecting and articulating such feelings.

Secondly, the transition to early adolescence (around age 12) brings about increased academic pressure, peer comparison, social sensitivity, and identity concerns, which can contribute to elevated *NA*. Thus, the observed increase in *NA* may reflect not a lack of emotional maturity but rather a response to the broader psychosocial challenges faced at this developmental stage. These results are consistent with previous research in other countries (Casas & González-Carrasco, 2020).

In this light, emotional maturity may enhance the ability to reliably report on both *PA* and *NA*, but the content of those reports will naturally be shaped by the developmental and environmental context in which the child is situated.

Hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak berusia 10 dan 12 tahun melaporkan tingkat kepuasan hidup dan *PA* yang relatif tinggi, dan tingkat *NA* yang rendah. *PA* dimuat dengan kuat ke *SWB* dan menunjukkan peningkatan keandalan pada anak-anak yang lebih tua, menunjukkan bahwa kematangan emosional meningkatkan salience dan stabilitas *PA* dalam evaluasi kesejahteraan. Namun, anak-anak yang lebih tua (12 tahun) menunjukkan skor *NA* yang sedikit lebih tinggi daripada anak-anak yang lebih muda, sebuah pola yang sebelumnya telah diamati dalam literatur (González-Carrasco et al., 2017). Sementara kematangan emosional dapat meningkatkan stabilitas, diferensiasi, dan keandalan pengalaman emosional yang dilaporkan sendiri (misalnya: konsistensi internal yang lebih kuat dalam butir *PA*), itu tidak selalu berarti bahwa anak-anak yang lebih tua akan melaporkan *NA* lebih rendah. Faktanya, peningkatan skor *NA* seiring bertambahnya usia konsisten dengan literatur yang ada dan dapat mencerminkan beberapa proses perkembangan.

Pertama, seiring anak-anak tumbuh secara kognitif dan emosional, mereka menjadi lebih sadar diri dan mampu mengidentifikasi serta melabeli beragam emosi, termasuk kondisi negatif yang halus maupun kompleks seperti kecemasan, rasa rendah diri, atau frustrasi. Kesadaran emosional yang meningkat ini kemungkinan berkontribusi pada pelaporan *NA* yang lebih akurat (dan terkadang lebih tinggi), bukan semata-mata karena mereka merasa lebih buruk secara keseluruhan, melainkan karena mereka lebih mampu mendeteksi dan mengartikulasikan perasaan tersebut.

Kedua, transisi menuju masa remaja awal (sekitar usia 12 tahun) menimbulkan peningkatan tekanan akademik, perbandingan dengan teman sebaya, kepekaan sosial, dan kekhawatiran identitas, yang dapat berkontribusi pada peningkatan *NA*. Dengan demikian, peningkatan *NA* yang diamati mungkin bukan mencerminkan kurangnya kematangan emosional, melainkan respons terhadap tantangan psikososial yang lebih luas yang dihadapi pada tahap perkembangan ini. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya di negara lain (Casas & González-Carrasco, 2020).

Dalam hal ini, kematangan emosional dapat meningkatkan kemampuan untuk melaporkan *PA* dan *NA* secara andal, tetapi konten laporan tersebut secara alami akan dibentuk oleh konteks perkembangan dan lingkungan tempat anak berada.

This framing helps reconcile the apparent contradiction: emotional maturity enhances measurement reliability, while also coinciding with increased exposure to stressors that may elevate NA—particularly during early adolescence.

Cronbach's alpha values confirmed good reliability for the cognitive components (CW-SWBS5 and CW-DWSWBS) and acceptable reliability for PA. However, the internal consistency of the NA scale was relatively low. This may reflect either developmental limitations in reporting unpleasant emotional states (Laguta & Kramer, 2021) or fatigue effects related to item positioning (as previously discussed). The lower reliability of the NA construct underscores the need for refinement in how negative emotions are measured in this age group—potentially by simplifying or using a more child-friendly age-appropriate language for affect scales.

The visual representations in Figure 1, Figure 2, and Figure 3 further confirmed the structural soundness of the model across the pooled sample and by age group. In both age-specific models, cognitive components remained dominant contributors to SWB, while affective components—particularly PA—showed improvement with age. The consistently low loading of “satisfaction with family” and the weaker performance of NA items were visually evident and suggest the need for cultural and developmental adjustments in item design.

Importantly, this study demonstrated that the quadripartite model showed structural validity among Indonesian children aged 10 and 12, suggesting its potential applicability within collectivist contexts. However, further research is needed to confirm its generalizability across broader age groups and other populations within collectivist societies. However, the lower factor loadings observed for some indicators—such as “satisfaction with the people children live with”—may reflect cultural differences in the conceptualization of family and interpersonal relationships. In collectivist cultures, familial and social obligations may influence how children report satisfaction, potentially diverging from Western interpretations embedded in the measurement instruments.

Pembingkai ini membantu mendamaikan kontradiksi yang tampak: kematangan emosional meningkatkan keandalan pengukuran, sementara juga bertepatan dengan peningkatan paparan terhadap pemicu stres yang dapat meningkatkan NA—terutama selama masa remaja awal.

Nilai *Cronbach's alpha* menunjukkan reliabilitas yang baik untuk komponen kognitif (CW-SWBS5 dan CW-DWSWBS) dan reliabilitas yang dapat diterima untuk PA. Namun, konsistensi internal skala NA relatif rendah. Hal ini mungkin mencerminkan keterbatasan perkembangan dalam melaporkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan (Laguta & Kramer, 2021) atau efek kelelahan yang berkaitan dengan penempatan butir (sebagaimana telah dibahas sebelumnya). Reliabilitas konstruk NA yang lebih rendah menggarisbawahi perlunya penyempurnaan dalam cara mengukur emosi negatif pada kelompok usia ini—berpotensi dengan menyederhanakan atau menggunakan bahasa yang lebih ramah anak dan sesuai usia untuk skala afek.

Representasi visual pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 semakin menegaskan kemantapan struktural model di seluruh sampel gabungan dan berdasarkan kelompok usia. Pada kedua model spesifik usia, komponen kognitif tetap menjadi kontributor dominan terhadap SWB, sementara komponen afektif—terutama PA—menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia. Rendahnya muatan “kepuasan terhadap keluarga” yang konsisten dan kinerja butir NA yang lebih lemah terlihat jelas secara visual dan menunjukkan perlunya penyesuaian budaya dan perkembangan dalam desain butir.

Hal yang penting adalah bahwa studi ini menunjukkan bahwa model kuadripartit menunjukkan validitas struktural di antara anak-anak Indonesia berusia 10 dan 12 tahun, yang menunjukkan potensi penerapannya dalam konteks kolektif. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengonfirmasi generalisasinya di seluruh kelompok usia yang lebih luas dan populasi lain dalam masyarakat kolektif. Namun, *factor loading* yang lebih rendah yang diamati untuk beberapa indikator—seperti “kepuasan dengan orang yang tinggal bersama anak-anak”—mungkin mencerminkan perbedaan budaya dalam konseptualisasi hubungan keluarga dan interpersonal. Dalam budaya kolektif, kewajiban keluarga dan sosial dapat memengaruhi bagaimana anak-anak melaporkan kepuasan, yang berpotensi menyimpang dari interpretasi Barat yang tertanam dalam instrumen pengukuran.

These findings support the broader conclusion (Diener et al., 2003) that while the quadripartite SWB model demonstrates structural validity within a collectivist context like Indonesia, certain components—such as domain-specific indicators with lower factor loadings—highlight the need for culturally sensitive adaptations and interpretations. This suggests that even structurally valid models must be contextually grounded to fully capture culturally embedded experiences of well-being. Children's understandings of well-being may encompass dimensions that extend beyond individual happiness or personal achievement to include communal harmony, spiritual well-being, and relational stability. Therefore, while the quadripartite model provides a strong foundational structure, further refinements are necessary to ensure cultural resonance. Moreover, it also highlights the need for psychometrically robust, multi-item measures when assessing SWB in diverse cultural settings.

Taken together, these findings provide strong empirical support for the hierarchical quadripartite model of children's SWB in Indonesia and underscore the value of multidimensional frameworks in capturing the complexity of well-being in childhood. The results offer practical implications for researchers, educators, and policymakers aiming to develop evidence-based interventions that support child well-being across cognitive and emotional domains, including the importance of using age-appropriate, child-centered measures, considering contextual factors such as school and family environments in study designs, and recognizing children as active informants whose subjective experiences provide valid and essential insights into their quality of life.

For parents and educators, understanding the components of children's well-being can inform more supportive practices at home and in schools, such as fostering emotionally safe environments and nurturing peer relationships. For policymakers, these findings emphasize the importance of designing child-centered programs and educational policies that promote not only academic achievement but also emotional and social development. Importantly, the model's cultural fit supports the use of localized SWB assessments in national surveys and child welfare evaluations.

Temuan studi ini ini mendukung kesimpulan yang lebih luas (Diener et al., 2003) bahwa walaupun model *SWB* kuadripartit menunjukkan validitas struktural dalam konteks kolektifis seperti Indonesia, komponen tertentu—seperti indikator spesifik domain dengan pemuatan faktor yang lebih rendah—menyoroti perlunya adaptasi dan interpretasi yang peka budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan model yang valid secara struktural harus didasarkan pada konteks untuk sepenuhnya menangkap pengalaman kesejahteraan yang tertanam secara budaya. Pemahaman anak-anak tentang kesejahteraan dapat mencakup dimensi yang melampaui kebahagiaan individu atau pencapaian pribadi untuk mencakup keharmonisan komunal, kesejahteraan spiritual, dan stabilitas relasional. Oleh karena itu, meskipun model kuadripartit menyediakan struktur dasar yang kuat, penyempurnaan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan resonansi budaya. Lebih lanjut, model ini juga menyoroti perlunya pengukuran multi-butir yang kuat secara psikometrik ketika menilai *SWB* dalam latar budaya yang beragam.

Secara keseluruhan, temuan studi ini memberikan dukungan empiris yang kuat bagi model kuadripartit hierarkis *SWB* anak di Indonesia dan menggarisbawahi pentingnya kerangka kerja multidimensi dalam menangkap kompleksitas kesejahteraan di masa kanak-kanak. Hasil ini menawarkan implikasi praktis bagi para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan intervensi berbasis bukti yang mendukung kesejahteraan anak di seluruh ranah kognitif dan emosional, termasuk pentingnya penggunaan ukuran yang sesuai usia dan berpusat pada anak, mempertimbangkan faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah dan keluarga dalam desain studi, dan mengakui anak-anak sebagai informan aktif yang pengalaman subjektifnya memberikan wawasan yang valid dan esensial tentang kualitas hidup mereka.

Bagi orang tua dan pendidik, memahami komponen kesejahteraan anak dapat memberikan masukan bagi praktik yang lebih suportif di rumah dan di sekolah, seperti menciptakan lingkungan yang aman secara emosional dan membina hubungan dengan teman sebaya. Bagi para pembuat kebijakan, temuan ini menekankan pentingnya merancang program dan kebijakan pendidikan yang berpusat pada anak yang tidak hanya mendorong prestasi akademik tetapi juga perkembangan emosional dan sosial. Hal yang penting adalah bahwa kesesuaian budaya model ini mendukung penggunaan asesmen *SWB* yang dilokalkan dalam survei nasional dan evaluasi kesejahteraan anak.

Limitations and Directions for Future Research

While this study provides a valuable contribution to understanding the structure of children's SWB in Indonesia—being the first to examine this construct using a large and representative sample—several limitations should be acknowledged.

Firstly, the quadripartite SWB model was originally developed in 35 countries, including Western contexts. While applied to Indonesian children, the measurement tools may not fully capture culturally specific dimensions of well-being, such as religious fulfilment or filial responsibility.

Secondly, the cross-sectional design precludes causal inferences and does not allow for examination of developmental changes over time. Future longitudinal studies are needed to explore the stability and trajectories of SWB across childhood and adolescence.

Thirdly, the reliance on self-report data introduces the possibility of social desirability bias, particularly in younger children who may struggle with abstract self-assessment. Future studies could mitigate this by incorporating multi-informant designs (e.g., including teacher or caregiver reports), observational data, or age-appropriate indirect assessment methods such as vignettes, drawings, or gamified surveys. Additionally, including validity checks or social desirability scales tailored for children could help detect and control for response biases.

Fourthly, the internal consistency of the NA scale was low, suggesting it may not be adequately capturing negative emotional experiences in this context. Potentially due to their placement at the end of the questionnaire. It is plausible that respondent fatigue influenced the quality of responses, particularly among younger participants. Refinement of these items or development of culturally adapted affect scales may be warranted. Future study should consider optimizing questionnaire design to ensure more consistent responses across all sections, especially for scales measuring NA. To mitigate such effects in future research, using a counter-balanced design—such as the ABBA method—could help control for order-related fatigue and maintain data quality across the entire survey. This approach would

Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan

Walaupun studi ini memberikan kontribusi berharga untuk memahami struktur *SWB* anak-anak di Indonesia—sebagai studi pertama yang mengkaji konstruk ini menggunakan sampel yang besar dan representatif—beberapa keterbatasannya perlu diakui.

Pertama, model *SWB* kuadripartit awalnya dikembangkan di 35 negara, termasuk dalam konteks Barat. Meskipun diterapkan pada anak-anak Indonesia, alat ukurnya mungkin belum sepenuhnya menangkap dimensi kesejahteraan yang spesifik secara budaya, seperti pemenuhan kebutuhan keagamaan atau tanggung jawab berbakti kepada orang tua.

Kedua, desain *cross-sectional* menghalangi inferensi kausal dan tidak memungkinkan pemeriksaan perubahan perkembangan seiring waktu. Studi longitudinal di masa mendatang diperlukan untuk mengeksplorasi stabilitas dan lintasan *SWB* di masa kanak-kanak dan remaja.

Ketiga, ketergantungan pada data laporan diri menimbulkan kemungkinan bias *social desirability*, terutama pada anak-anak yang lebih muda yang mungkin kesulitan dengan penilaian diri abstrak. Studi selanjutnya dapat mengurangi hal ini dengan menggabungkan desain multi-informan (misalnya: menyertakan laporan guru atau pengasuh), data observasi, atau metode penilaian tidak langsung yang sesuai usia seperti sketsa, gambar, atau survei gamifikasi. Selain itu, penyertaan pemeriksaan validitas atau skala keinginan sosial yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat membantu mendeteksi dan mengendalikan bias respons.

Keempat, konsistensi internal skala *NA* rendah, menunjukkan bahwa skala tersebut mungkin tidak cukup menangkap pengalaman emosional negatif dalam konteks ini. Hal ini mungkin karena penempatannya di akhir kuesioner. Kelelahan responden kemungkinan memengaruhi kualitas respons, terutama di antara partisipan yang lebih muda. Penyempurnaan butir ini atau pengembangan skala afek yang diadaptasi secara budaya mungkin diperlukan. Studi selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan pengoptimalan desain kuesioner untuk memastikan respons yang lebih konsisten di semua bagian, terutama untuk skala yang mengukur *NA*. Untuk memitigasi efek tersebut dalam studi selanjutnya, penggunaan desain penyeimbang (*counterbalanced*)—seperti metode *ABBA*—dapat membantu me-

allow for more accurate estimation of responses by distributing potential fatigue effects evenly across different sections of the instrument. The ABBA method presents items in one order (A–B) for half the sample and in reverse order (B–A) for the other half. This helps identify and balance out fatigue or order effects. It is particularly useful in studies involving children, where the position of questions in a survey may influence how thoughtfully children respond.

Fifthly, although this study focused exclusively on testing a hierarchical structural model, it is important for future research to examine alternative structural configurations of children's SWB. Comparative model testing could provide additional insights into the dimensionality and theoretical underpinnings of SWB during childhood, thereby strengthening the empirical foundation for the development of targeted well-being interventions.

Sixthly, approximately 35% of the initial sample was excluded from analysis due to incomplete or invalid responses. While analyses showed no significant demographic differences between the retained and excluded participants, this high exclusion rate raises concerns about the feasibility of using lengthy or complex self-report instruments with younger children. This suggests that some children may lack the sustained attention, reading comprehension, or emotional insight needed to engage meaningfully with such measures, especially in a classroom setting. Future studies should consider adopting strategies such as shorter questionnaires, age-appropriate item wording, the use of visual aids or response scales (e.g., smiley faces), and adaptive testing methods. Additionally, incorporating multi-method approaches—such as combining self-reports with teacher, parent, or peer assessments—may help mitigate the limitations of relying solely on children's self-reports.

Finally, the study did not account for potential differences across geographic or socio-economic subgroups, such as urban versus rural children or differences across regions of Indonesia. Future study should explore how these factors interact with children's ex-

ngendalikan kelelahan terkait urutan dan menjaga kualitas data di seluruh survei. Pendekatan ini akan memungkinkan estimasi respons yang lebih akurat dengan mendistribusikan potensi efek kelelahan secara merata di berbagai bagian instrumen. Metode *ABBA* menyajikan butir dalam satu urutan (A–B) untuk separuh sampel dan dalam urutan terbalik (B–A) untuk separuh lainnya. Hal ini membantu mengidentifikasi dan menyeimbangkan efek kelelahan atau urutan. Hal ini khususnya berguna dalam studi yang melibatkan anak-anak, ketika posisi pertanyaan dalam survei dapat memengaruhi seberapa cermat anak-anak menanggapi.

Kelima, walaupun studi ini berfokus secara eksklusif pada pengujian model struktural hierarkis, penting bagi penelitian mendatang untuk mengkaji konfigurasi struktural alternatif *SWB* anak. Pengujian model komparatif dapat memberikan wawasan tambahan tentang dimensionalitas dan landasan teoretis *SWB* selama masa kanak-kanak, sehingga memperkuat fondasi empiris untuk pengembangan intervensi kesejahteraan yang terarah.

Keenam, sekitar 35% dari sampel awal dikeluarkan dari analisis karena respons yang tidak lengkap atau tidak valid. Meskipun analisis tidak menunjukkan perbedaan demografis yang signifikan antara partisipan yang dipertahankan dan dikeluarkan, tingkat eksklusi yang tinggi ini menimbulkan kekhawatiran tentang kelayakan penggunaan instrumen laporan diri yang panjang atau rumit dengan anak-anak yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak mungkin kurang memiliki perhatian yang berkelanjutan, pemahaman membaca, atau wawasan emosional yang dibutuhkan untuk terlibat secara bermakna dengan pengukuran tersebut, terutama dalam suasana kelas. Studi selanjutnya harus mempertimbangkan untuk mengadopsi strategi seperti kuesioner yang lebih pendek, kata-kata butir yang sesuai dengan usia, penggunaan alat bantu visual atau skala respons (misalnya: wajah tersenyum), dan metode pengujian adaptif. Selain itu, menggabungkan pendekatan multi-metode—seperti menggabungkan laporan diri dengan penilaian guru, orang tua, atau teman sebaya—dapat membantu mengurangi keterbatasan yang hanya mengandalkan laporan diri anak-anak.

Terakhir, studi ini tidak memperhitungkan potensi perbedaan antar sub-kelompok geografis atau sosial-ekonomi, seperti anak-anak perkotaan versus pedesaan atau perbedaan antar wilayah di Indonesia. Studi selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi bagaimana faktor

periences and perceptions of well-being.

Conclusion

This study provides empirical support for the structural validity of the quadripartite model of SWB among Indonesian children. The findings underscore the multifaceted nature of children's SWB and affirm the relevance of integrating both cognitive and affective components in its assessment. By demonstrating measurement invariance across sex or gender and age groups, the model offers a reliable framework for future study and evaluation. These insights pave the way for more contextually grounded and child-centered approaches to promoting well-being in educational and policy settings.

Acknowledgement

Thank you to all enumerators who had helped on data collection and to all participating schools and children.

Funding

Data collection was supported by *Universitas Islam Bandung*, UNICEF Indonesia, and Statistics Indonesia (BPS). UNICEF Indonesia funded this survey, which was also supported by BAPPENAS (Indonesian Ministry of National Development Planning).

ini berinteraksi dengan pengalaman dan persepsi anak-anak tentang kesejahteraan.

Simpulan

Studi ini menyediakan dukungan empiris terhadap validitas struktural model kuadripartit *SWB* pada anak-anak Indonesia. Temuan ini menggarisbawahi sifat multifaset *SWB* anak-anak dan menegaskan relevansi pengintegrasian komponen kognitif dan afektif dalam penilaiannya. Dengan menunjukkan invariansi pengukuran di seluruh jenis kelamin atau *gender* dan kelompok usia, model ini menawarkan kerangka kerja yang andal untuk studi dan evaluasi di masa mendatang. Wawasan ini membuka jalan bagi pendekatan yang lebih berlandaskan konteks dan berpusat pada anak untuk meningkatkan kesejahteraan dalam lingkungan pendidikan dan kebijakan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua enumerator yang telah membantu pengumpulan data dan kepada semua sekolah dan anak-anak yang berpartisipasi.

Pendanaan

Pengumpulan data didukung oleh Universitas Islam Bandung, UNICEF Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Survei ini didanai oleh UNICEF Indonesia, yang juga didukung oleh BAPPENAS (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional).

References

- Abubakar, A., van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, S. P. (2015). Perception of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 2680-2692.
<https://doi.org/10.1007/s10826-014-0070-x>
- Arbuckle, J. L. (2010). *IBM SPSS® Amos™ 19 user's guide*. Amos Development Corporation.
<https://amosdevelopment.com/download/amos.pdf>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2020). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota (jiwa) 2018-2020.
<https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>
- Ben-Arieh, A. (2008). The child indicator movement: Past, present, and future. *Child Indicators Research*, 1(1), 3-16.
<https://doi.org/10.1007/s12187-007-9003-1>
- Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J. E. (2014). Multifaceted concept of child well-being. In A. Ben-Arieh, F. Casas, I. Frønes, & J. E. Korbin (Eds.), *Handbook of child well-being: Global perspectives* (pp. 1-27). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_134

- Borgers, N., de Leeuw, E., & Hox, J. (2000). Children as respondents in survey research: Cognitive development and response quality 1. *Bulletin of Sociological Methodology [Bulletin de Méthodologie Sociologique]*, 66(1), 60-75.
<https://doi.org/10.1177/075910630006600106>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi: Indonesian Journal of Psychology (JPSI)*, 46(2), 102-116.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16, 753-773.
<https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Subjective well-being of Indonesian children: A perspective of material well-being [Kesejahteraan subjektif anak Indonesia: Sebuah perspektif kesejahteraan materi]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 204-230.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2880>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2024). Children with homeostatically maintained and homeostatically defeated subjective well-being in Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 162: 107701.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107701>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). The Guilford Press.
<https://psycnet.apa.org/record/2015-10560-000>
- Byrne, B. M. (2010). *Structural equation modeling with AMOS. Basic concepts, applications, and programming* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315757421>
- Casas, F. (2017). Analysing the comparability of 3 multi-item subjective well-being psychometric scales among 15 countries using samples of 10 and 12-year-olds. *Child Indicators Research*, 10, 297-330.
<https://doi.org/10.1007/s12187-015-9360-0>
- Casas, F., & González-Carrasco, M. (2019). Subjective well-being decreasing with age: New research on children over 8. *Child Development*, 90(2), 375-394.
<https://doi.org/10.1111/cdev.13133>
- Casas, F., & González-Carrasco, M. (2020). The evolution of positive and negative affect in a longitudinal sample of children and adolescents. *Child Indicators Research*, 13, 1503-1521.
<https://doi.org/10.1007/s12187-019-09703-w>
- Casas, F., & González-Carrasco, M. (2021). Analysing the comparability of four multi-item well-being psychometric scales among 35 countries using Children's Worlds 3rd wave 10 and 12-year-olds samples. *Child Indicators Research*, 14, 1829-1861.
<https://doi.org/10.1007/s12187-021-09825-0>
- Casas, F., Savahl, S., González-Carrasco, M., & Adams, S. (2024). Child well-being: Children's perceptions and experiences. In E. Fernandez, P. Welbourne, B. Lee, & J. L. C. Ma. (Eds.), *The Routledge handbook of child and family social work research: Knowledge-building, application, and impact* (pp.53-69). Routledge.
https://www.routledge.com/The-Routledge-Handbook-of-Child-and-Family-Social-Work-Research-Knowledge-Building-Application-and-Impact/Fernandez-Welbourne-Lee-LCMA/p/book/9781032148649?srsId=AfmBOoqVOsfFG5PjIYTpBPFMbZT7CUv_nyEUWeo-J3Ht4aEJk7pxVo
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling*, 14(3), 464-504.
<https://doi.org/10.1080/10705510701301834>
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2001). The effect of model parsimony and sampling error on the fit of structural equation models. *Organizational Research Methods*, 4(3), 236-264.
<https://doi.org/10.1177/109442810143004>
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Evaluating goodness-of-fit indexes for testing measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 9(2), 233-255.
https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902_5

- Christopher, J. C. (1999). Situating psychological well-being: Exploring the cultural roots of its theory and research. *Journal of Counseling and Development*, 77(2), 141-152.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02434.x>
- Cummins, R. A. (2014). Understanding the well-being of children and adolescents through Homeostatic Theory. In A. Ben-Arieh, F. Casas, I. Frønes, & J. E. Korbin. (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods and policies in global perspective* (pp.635-662). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener* (1st ed.). Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2000). New directions in subjective well-being research: The cutting edge. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 27(1), 21-33.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403-425.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Fattore, T., Mason, J., & Watson, E. (2016). Children's understandings of well-being: Towards a child standpoint. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-94-024-0829-4>
- Fattore, T., Fegter, S., & Hunner-Kreisel, C. (2019). Children's understandings of well-being in global and local contexts: Theoretical and methodological considerations for a multinational qualitative study. *Child Indicators Research*, 12(2), 385-407.
<https://doi.org/10.1007/s12187-018-9594-8>
- González-Carrasco, M., Casas, F., Malo, S., Viñas, F., & Dinisman, T. (2017). Changes with age in subjective well-being through the adolescent years: Differences by gender. *Journal of Happiness Studies*, 18, 63-88.
<https://doi.org/10.1007/s10902-016-9717-1>
- González-Carrasco, M., Sáez, M., & Casas, F. (2020). Subjective well-being in early adolescence: Observations from a five-year longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21): 8249.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17218249>
- González-Carrasco, M., Aciar, S., Casas, F., Oriol, X., Fabregat, R., & Malo, S. (2024). A machine learning approach to well-being in late childhood and early adolescence: The Children's Worlds data case. *Social Indicators Research*, 175(1), 25-47.
<https://doi.org/10.1007/s11205-024-03429-1>
- Jackson, D. L., Gillaspay, J. A., Jr., & Purc-Stephenson, R. (2009). Reporting practices in confirmatory factor analysis: An overview and some recommendations. *Psychological Methods*, 14(1), 6-23.
<https://doi.org/10.1037/a0014694>
- Kline, R. B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling* (3rd ed.). Guilford Press.
<https://psycnet.apa.org/record/2010-18801-000>
- Laguta, K. H., & Kramer, H. J. (2021). Advanced emotion understanding: Children's and adults' knowledge that minds generalize from prior emotional events. *Emotion*, 21(1), 1-16.
<https://doi.org/10.1037/emo0000694>
- Nugroho, T. W., Hanani, N., Toiba, H., & Sujarwo, S. (2022). Promoting subjective well-being among rural and urban residents in Indonesia: Does social capital matter? *Sustainability*, 14(4): 2375.
<https://doi.org/10.3390/su14042375>
- Putri, R. D., Rahman, M. S., Abdillah, A. A., & Huang, W. -C. (2024). Improving small-scale fishermen's subjective well-being in Indonesia: Does the Internet use play a role? *Heliyon*, 10(7): e29076.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29076>

- Rees, G. (2017). *Children's views on their lives and well-being: Findings from the Children's Worlds Project*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-65196-5>
- Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F. (Eds.). (2020). *Children's Worlds report 2020: Children's views on their lives and well-being in 35 countries: A report on the Children's Worlds survey, 2016-19*. Children's Worlds Project.
<https://iscweb.org/wp-content/uploads/2020/08/Childrens-Worlds-Comparative-Report-2020.pdf>
- Savahl, S., Casas, F., & Adams, S. (2021). The structure of children's subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 12: 650691.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.650691>
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429499845>

